

**KONSEP BID'AH MENURUT IMAM NAWAWI DAN SYEKH
ABDUL AZIZ BIN BAZ**

SKRIPSI



Diajukan oleh:

Mohamad Shafawi Bin Md Isa
Mahasiswa Fakultas Syari'ah Dan Hukum
Prodi Perbandingan Mazhab
NIM: 140103052

FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2018 M/1439 H

**KONSEP BID'AH MENURUT IMAM NAWAWI DAN
SYEKH ABDUL AZIZ BIN BAZ**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Syari'ah UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Hukum Islam

Oleh:

MOHAMAD SHAFAWI BIN MD ISA

Mahasiswa Fakultas Syari'ah dan Hukum

Prodi Syari'ah Perbandingan Mazhab

NIM : 140103052

Disetujui untuk Diuji / Dimunaqasyahkan Oleh :

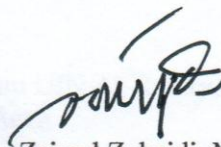
Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Al Yasa Abubakar, MA

NIP: 195301121982031008

Pembimbing II,



Zaiyad Zubaidi, MA

NIP:

**KONSEP BID'AH MENURUT IMAM NAWAWI DAN SYEKH
ABDUL AZIZ BIN BAZ**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan lulus
serta Diterima sebagai salah satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
dalam Ilmu Hukum Islam.

Pada Hari/ Tanggal:

Kamis, 2 Agustus 2018
20 Zulkaedah 1439 H

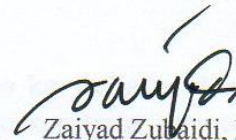
Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Prof. Dr. H. Al Yasa Abubakar, MA
NIP: 195301121982031008

Sekretaris,



Zaiyad Zuhaidi, MA
NIP:

Penguji I,



Drs. Jamhuri, MA
NIP: 196703091994021001

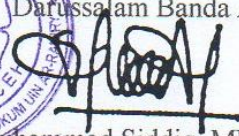
Penguji II,



Israr Hirdayadi, Lc, MA
NIP: 197603292000121001



Mengetahui,
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry,
Darussalam Banda Aceh


Muhammad Siddiq, MH., Ph.D.
NIP: 197703032008011015



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7557442 Email : fsh@ar-raniry.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Mohamad Shafawi Bin Md Isa
NIM : 140103052
Program Studi : Perbandingan Mazhab
Fakultas : Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.**
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.**
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya**
- 4. Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.**
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.**

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 02 Agustus 2017

Yang Menyatakan,



(Mohamad Shafawi Bin Md Isa)

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam yang maha bijaksana lagi maha membantu hamba-Nya untuk memahami agama Islam yang sempurna ini. Menganugurahkan kita nikmat kehidupan serta melimpahkan kita dengan rahmat dan kasih sayang-Nya melalui nikmat yang terbesar yaitu nikmat Islam dan Iman. Ucapan syukur juga atas nikmat kesihatan dan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Selawat dan salam atas junjungan alam yaitu Nabi Muhammad SAW, dan para shahabatnya yang mulia, dengan itu penulis mengharapkan kejayaan dengannya pada hari yang mendatang.

Skripsi yang berjudul *Konsep Bid'ah Menurut Imam Nawawi dan Syekh Abdul Aziz Bin Baz* telah selesai disusun sebagai memenuhi salah satu dari pensyaratan untuk menyelesaikan studi di Fakultas Syari'ah dan Hukum, Prodi Perbandingan Mazhab di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh. Sepanjang menyiapkan skripsi ini, berbagai kendala dan hambatan yang muncul sehingga dapat diselesaikan. Tanpa komitmen dan bantuan dari banyak pihak serta keizinan dari Allah SWT, tidak mungkin skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Justru itu, penulis berbesar hati mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Warul Walidin, MA selaku Rektor UIN Ar-Raniry, yang telah memimpin lembaga UIN Ar-Raniry.
2. Bapak Muhammad Siddiq, MH., Ph.D selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry
3. Bapak Prof. Dr. H. Al Yasa Abubakar, MA selaku Dosen Pembimbing I. Dan bapak Zaiyad Zubaidi, MA selaku Dosen Pembimbing II, yang sudi membimbing dengan keikhlasan dan berkorban meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberi bimbingan, sehingga selesainya skripsi ini.
4. Bapak penguji I, Drs Jamhuri, MA dan Bapak Israr Hiryadi Lc, MA selaku penguji II dalam sidang munaqasyah yang telah memberi kesempatan, saran yang baik kepada penulis.
5. Seluruh dosen SPM khususnya yang pernah mendidik diri ini dan yang berada di ruang prodi yang banyak memberikan tunjuk ajar sehingga dapat diselesaikan.

6. Seluruh dosen dan karyawan di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry yang banyak memberikan pelayanan serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

7. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Md Isa Bin Abdullah dan Fazilah Binti Ahmad yang telah banyak mencurahkan kasih sayang, didikan, perhatian dengan sepenuhnya tanpa meminta balasan. Serta Adinda dan Kekanda, Siti Saidah, Mohd Saiful, Nurul Shuhada, Mohd Shopi, Mohd safuan, Nur Syafiqah dan Mohd Syafiq yang banyak membantu dan banyak memberi inspirasi kepada penulis.

8. Seluruh teman-teman mahasiswa/wi dari Malaysia yang bernaung di bawah Persatuan Kebangsaan Pelajar Malaysia Cawangan Aceh (PKPMI-CA) yang telah banyak membantu serta mendoakan buat penulis.

9. Seluruh teman-teman mahasiswa/wi UIN Ar-Raniry, khususnya dari Fakultas Syari'ah dan teman-teman Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yang telah banyak memberi semangat dan dukungan buat penulis.

10. Buat diri-diri yang teristimewa yang tidak dapat menyebut satu persatu dengan tanpa mengurangkan penghormatan dan jutaan terima kasih, karena banyak membantu dan memberi ilham secara langsung maupun tidak.

Pada akhirnya, dengan penuh rasa rendah diri, penulis menyadari dan mengakui bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang sesungguhnya. Maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang membina dari semua pihak dalam upaya menyempurnakan karya tulis ini di masa hadapan.

Banda Aceh, tanggal: 24 Januari 2017

Penulis,

MOHAMAD SHAFAWI BIN MD ISA

TRANSLITERASI

Dalam skripsi ini banyak dijumpai istilah yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin, oleh karena itu perlu pedoman untuk membacanya dengan benar. Pedoman Transliterasi yang penulis gunakan untuk penulisan kata Arab adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	Ket	No.	Arab	Latin	Ket
1	ا	Tidak dilambangkan		16	ط	ṭ	t dengantitik di bawahnya
2	ب	B		17	ظ	ẓ	z dengantitik di bawahnya
3	ت	T		18	ع	‘	
4	ث	Ṣ	s dengantitik di atasnya	19	غ	gh	
5	ج	J		20	ف	f	
6	ح	ḥ	h dengantitik di bawahnya	21	ق	q	
7	خ	Kh		22	ك	k	
8	د	D		23	ل	l	
9	ذ	Ẓ	z dengantitik di atasnya	24	م	m	
10	ر	R		25	ن	n	
11	ز	Z		26	و	w	
12	س	S		27	ه	h	
13	ش	Sy		28	ء	’	
14	ص	Ṣ	s dengantitik di bawahnya	29	ي	y	
15	ض	ḍ	d dengantitik di bawahnya				

2 .Konsonan

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal, vokal monoftong, dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokaltunggalbahasa Arab yang lambangnyaberupataandaatau harkat, transliterasinya sebagaiberikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. VokalRangkap

Vokalrangkapbahasa Arab yang lambangnyaberupagabunganantaraharkatdanhuruf, transliterasinya gabunganhuruf, yaitu:

Tandadan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ◌ِ	<i>Fathahdanya</i>	Ai
◌َ◌ُ	<i>Fathahdanwau</i>	Au

Contoh:

كَيْفَ = *kaifa*,

هَوْل = *hauḷa*

2. *Maddah*

*Maddah*atau vokalpanjang yang lambangnyaberupaharkatdanhuruf, transliterasinya berupahurufdantanda, yaitu:

Harkatdan Huruf	Nama	Hurufdantanda
◌َ◌ِ◌ُ	<i>Fathahdanalifatauya</i>	Ā
◌ِ◌ُ	<i>Kasrahanya</i>	Ī
◌ُ	<i>Dammahdanwau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ = *qāla*

رَمَى = *ramā*

قِيلَ = *qīla*

يَقُولُ = *yaqūlu*

3. Ta *Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir huruf ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

الأَطْفَالُ الرُّوضَةُ : *raudah al-atfāl/ raudatul atfāl*

الْمُنَوَّرَةُ الْمَدِينَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/*

al-Madīnatul Munawwarah

طَلْحَةُ : *Talḥah*

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Surat keputusan (SK) Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
Tentang Penetapan Pembimbing Skripsi Mahasiswa

DAFTAR SINGKATAN

Dr.	Dokter
H.	Hijrah
Hlm	Halaman
<i>Ibid.</i>	(Latin: <i>ibidem</i>) tempat yang sama
Jil.	Jilid
No.	Nomor
Prof.	Profesor
R.a	Radhiallahu anhu/ha
S.A.W	(Latin: <i>Shallallahu `alaihi Wa Sallam</i>)Semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepadanya
S.W.T	(Latin: <i>Subhanahu wa Ta'ala</i>) Allah yang Maha Suci dan Maha Tinggi
QS	Quran dan Surah
UIN	Universitas Islam Negeri

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITERASI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR ISI	xiii

BAB SATU : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Penjelasan Istilah	6
1.5. Kajian Pustaka	7
1.6. Metode Penelitian	8
1.7. Sistematika Penulisan	10

BAB DUA : KONSEP SUNNAH DAN BID'AH	12
2.1. Konsep Sunnah	12
2.1.1. Definisi Sunnah Menurut Ulama Ushul Fiqih	12
2.1.1.1. Definisi Sunnah Menurut al-Kafrawi	12
2.1.1.2. Definisi Sunnah Menurut Ajjaj al-Khatib (L 1932 H)	12
2.1.1.3. Definisi Sunnah Menurut Yusuf al-Qardhawi (L 1926 H)	13
2.1.1.4. Definisi Sunnah Menurut Abdul Salam Bin Salim (L 1379 H)	13
2.1.2. Definisi Sunnah Menurut Ulama Fiqih	13
2.1.2.1. Definisi Sunnah Menurut al-Kafrawi	13
2.1.2.2. Definisi Sunnah Menurut Ajjaj al-Khatib (1932 H)	14
2.1.2.3. Definisi Sunnah Menurut Abdul Salam Bin Salim (1379 H)	14
2.1.3. Definisi Sunnah Menurut Ulama Hadis	14
2.1.3.1. Definisi Sunnah Menurut al-Kafrawi	14
2.1.3.2. Definisi Sunnah Menurut Ajjaj al-Khatib (1932 H)	15
2.1.3.3. Definisi Sunnah Menurut Rabi' Bin Hadi (1932 H)	15
2.1.3.4. Definisi Sunnah Menurut Yusuf al-Qardhawi (1926 H)	15
2.1.3.5. Definisi Sunnah Menurut Abdul Salam Bin Salim	

(1379 H)	16
2.1.4. Definisi Sunnah Menurut Ibnu Tamiyyah (W 728 H)	16
2.1.5. Definisi Sunnah Menurut Rajab al-Hanbali (W 795 H)	16
2.2. Konsep Bid'ah	18
2.2.1. Definisi Bid'ah Menurut Imam as-Syafi'i (W 204 H)	18
2.2.2. Definisi Bid'ah Menurut Ibnu Hazm az-Zahiri (W 456 H)	
2.2.3. Definisi Bid'ah Menurut Imam Abu Umar Yusuf Abdil Bar (W 463 H)	20
2.2.4. Definisi Bid'ah Menurut Syekh Abdul Rahim Bin Abdul Rahim al-Mubarakfuri	20
2.2.5. Definisi Bid'ah Menurut Imam Ibnu Atsir al-Jazari	21
2.2.6. Definisi Bid'ah Menurut Imam I'zzudin Abdil Salam (W 660 H)	22
2.2.7. Definisi Bid'ah Menurut Imam Abu Syamah (W 665)	23
2.2.8. Definisi Bid'ah Menurut Imam al-Hafizh Muhammad Bin Ahmad al-Qurtubi (W 671 H)	24
2.2.9. Definisi Bid'ah Menurut Imam Qarafi al-Maliki (W 684 H)	24
2.2.10. Definisi Bid'ah Menurut Ibnu Taimiyyah (W 728 H)	25
2.2.11. Definisi Bid'ah Menurut Ibnu Rajab al-Hanbali (W 795 H)	26
2.2.12. Definisi Bid'ah Menurut Ibnu al-Haj al-Maliki (W 838 H)	27
2.2.13. Definisi Bid'ah Menurut al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani (W 852 H)	28
2.2.14. Definisi Bid'ah Menurut Ahmad Bin Yahya Al-Wansyairazi (W 914 H)	29
2.2.15. Definisi Bid'ah Menurut Imam al-Alusi (W 1270 H)	29
2.2.16. Definisi Bid'ah Menurut Ibnu A'syur (W 1393 H)	30
2.2.17. Definisi Bid'ah Menurut Syekh Utsaimin (1421 H)	31
2.2.18. Definisi Bid'ah Menurut K.H Siradjudin Abbas (W 1980 H)	31
2.2.19. Definisi Bid'ah Menurut Syekh Soleh Abdul Aziz	31

BAB TIGA : KONSEP BID'AH MENURUT IMAM NAWAWI DAN SYEKH ABDUL AZIZ BIN BAZZ	36
3.1. Makna Bid'ah Menurut Imam Nawawi dan Syekh	

Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Bazz	36
3.1.1. Makna Bid'ah Menurut Imam Nawawi.....	36
3.1.2. Makna Bid'ah Menurut Syekh Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Bazz.....	37
3.2. Dalil yang digunakan dan Metode Memahaminya.....	39
3.2.1. Dalil Menurut Imam Nawawi dan Metode Memahaminya	39
3.2.2. Dalil Menurut Syekh Abdul Aziz Bin Bazz dan Metode Memahaminya	42
3.2.3. Perbedaan Pemahaman antara Imam Nawawi dan Abdullah Bin Bazz	44
3.3. Contoh Amalan Bid'ah Menurut Imam Nawawi dan Abdullah Bin Bazz	54
BAB EMPAT : PENUTUP	60
4.1. Kesimpulan	60
4.2. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
RIWAYAT HIDUP	65

ABSTRAK

KONSEP BID'AH MENURUT IMAM NAWAWI DAN SYEKAH ABDUL AZIZ BIN BAZ

Nama : Mohamad Shafawi Bin Md Isa
Nim : 140103052
Fakultas/ Prodi : Syari'ah dan Hukum/ Perbandingan Mazhab
Tanggal Sidang :
Tebal Skripsi : 63
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Al YasaAbubakar, MA
Pembimbing II : Zaiyad Zubaidi, MA

Kata Kunci : *Bid'ah Imam Nawawi, Syekh Abdul Aziz Bin Baz*

Definisi bid'ah berbeda-beda sehingga menimbulkan konflik. Pertanyaan penelitian dalam skripsi ini adalah apakah makna sunnah dan bid'ah menurut Imam Nawawi dan Syekh Abdul Aziz Bin Baz dan apa dalil yang digunakan dan metode dalam memahaminya seta contoh bid'ah menurut keduanya. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library reseach*) meneliti data-data dan bahan-bahan yang tertulis berkaitan dengan tema permasalahan yang dikaji, dengan menggunakan bahan primer dan skunder. Hasil penelitian ditemukan bahwa, Imam Nawawi memaknai bid'ah adalah mencipta suatu amalan yang tidak pernah ada pada zaman Rasulullah, dan ia membagikan bid'ah kepada dua macam, yaitu bid'ah hasanah seperti membaca talqin setelah dikebumikan mayat dan qabihah seperti shalat raghaib. Imam Nawawi mengtakhsis hadis dengan hadis, yaitu hadis yang bersifat umum ditakhsis dengan hadis yang khusus, sedangkan Bin Baz mengartikan bid'ah adalah tiap-tiap perbuatan ibadah yang dilakukan yang tidak dipraktekkan oleh Rasul seta tidak ada asal dari Al-Qur'an, sunnah dan dari perbuatan khulafa ar-Rasyiddin, dan ia tidak membagikan bid'ah, semua bid'ah adalah dhalalah, ia juga menggunakan istilah "mungkar" untuk bid'ah dhalalah. Bin Baz berdalilkan ayat Al-Qur'an dan dikuatkan dengan hadis. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, Bin Baz hanya mengkhususkan bid'ah dalam masalah ibadah saja, tetapi ia tidak menerangkan batasan ibadah dan yang bukan ibadah, seperti menghukumi sambutan maulid nabi itu sebagai bid'ah, sehingga definisinya sukar untuk diterapkan.

BAB SATU

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Definisi bid'ah menurut etimologi diambil dari asal perkataan البدع yang artinya "Mencipta atau mengada-adakan sesuatu pekerjaan, amalan, benda atau perkara yang sama sekali tiada contoh atau *misal* sebelumnya".¹ Ibnu manzur berkata bid'ah adalah:

بدع شيء يبدع بدعا وابتدعه أنشأه وبدأه

Artinya: *Telah membuat sesuatu bid'ah (past tense), sedang membuatnya (present tense) dan bad'an (masdar/ kata terbitan) berarti mengadakan dan memulainya.*²

Al-bid'ah juga nama yang diberikan ke atas perbuatan yang sengaja diada-adakan dan jamaknya adalah بدع (*bida'*), atau apa yang diciptakan, dan siapa yang mengada-adakan sesuatu dia dianggap telah melakukan bid'ah, ia juga merupakan amalan yang bertentangan dengan sunnah yang berupa sesuatu urusan yang diada-adakan.³

Kalimah bid'ah terdapat di dalam Al-Qu'ran yang digunakan dengan penggunaan istilahnya yang paling tepat dan sering mengikuti maksud serta

¹ Ishak Ibrahim Bin Musa Bin Muhammad al-Lakhmi asy-Syatibi, *I'tisham*, Jilid I, (Terj. Shalahuddin Sabki, Bangun Sarwo Aji Wibowo), (Jakarta: Buku Islam Rahmatan, 2006), hlm. 3.

² Jamaluddin Muhammad Bin Mukram Bin Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arabi*, Jilid VI, (Beirut: Dar al-sadir, t.t), hlm. 6

³ Ali Bin Muhammad Sayyid as-Syarif aj-Jurjani, *Mu'jam at-Ta'rifat*, (Kaerah: Dar al-Fadhilah, t.t), hlm. 40.

pengertian yang dikehendaki oleh kalimat tersebut. Kenyataan ini dapat difahami melalui potong ayat di bawah ini:⁴

فَيَكُونُ كُنْ لَهُ يَقُولُ فَإِنَّمَا مَرَّ اقْضَىٰ وَإِذَا وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ بَدِيعُ

Artinya; Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, Maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" lalu jadilah ia.

Penggunaan kalimat bid'ah pada ayat di atas adalah yang paling tepat, sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengertian kalimat bid'ah menurut bahasa, karena hakikatnya hanya Allah SWT saja pencipta (melakukan bid'ah) hingga terciptanya langit, bumi dan segala sesuatu yang ada di alam ghaib atau di alam nyata. Segala ciptaan Allah SWT yang ada ini tidak pernah didahului oleh suatu contoh atau pencipta sebelum-Nya, hanya Dialah pencipta yang mengadakan dan memulai seluruh penciptaan yang terdapat di langit, di bumi, di alam dunia atau di alam akhirat.⁵

Persoalan bid'ah adalah persoalan khilafiyah, meskipun demikian dalam realitasnya, perbedaan paham mengenai bid'ah secara langsung maupun tidak langsung ternyata telah melahirkan banyak konflik,⁶ antara satu kelompok dengan kelompok yang lain sehingga menimbulkan perbalahan dan lain sebagainya.

Bid'ah sudah ada pada zaman shahabat r.a, berdasarkan peristiwa yang diceritakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

⁴Abu Syekh al-Magety, *Kaidah Dan Usul Bid'ah*, (E-Book), Diakses Melalui <http://www.scribd.com/mobile/document/354860782/Kaidah-dan-Usul-Bid-ah-Abu-Syeikha-Al-Magety-pdf>, tanggal 8 Oct 2017, hlm. 7.

⁵*Ibid.*,

⁶ M, Syarifudin, *Bid'ah Menurut Pandangan Muhammaiyah Dan Nahdhlatul Ulama*, (Yohyakarta: Uin Sunan Kalijaga 2009), hlm. 8.

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال لبلال عند صلاة الفجر يا بلال
حدثني بأرجى عمل عملته في الإسلام فإني سمعت دف نعليك بين يدي في الجنة قال ما عملت
عملاً أرجى عندي أني لم أتطهر طهوراً في ساعة ليل أو نهار إلا صليت بذلك الطهور ما كتب لي
أن أصلي

Artinya: *Daripada Abu Hurairah r.a, katanya: sesungguhnya Nabi SAW telah bersabda ketika solat subuh, “wahai Bilal, ceritakan kepadaku mengenai amalan terbaik yang pernah kamu lakukan dalam Islam, sesungguhnya aku mendengar seretan terompah kamu dihadapanku di dalam surga” jawab Bilal, “amalan terbaik yang telah aku lakukan ialah tidak sekali-kali aku berwudhuk pada bila-bila masa saja , sama ada waktu malam atau siang melainkan aku akan bershalat dengan wudhuk tersebut apa-apa jua shalat yang telah ditakdirkan untuk aku melaksakan”.*⁷

Imam Syaukani telah mengulas hadistersebut yang hampir sama dengan ulama hadis yang lain, ia berkata:

وللحديث فوائد منها جواز الاجتهاد في توقيت العبادة والحث على الصلاة عقب الوضوء

Artinya: *Hadis ini banyak faedah dan pengajaran, antaranya ialah boleh berijtihad dalam memilih waktu ibadah dan ia menggalakkan supaya meklakukan shalat selepas wudhu’.*⁸

Salah satu alasan yang digunakan dalam menilai bid’ah, adalah pratek keagamaan tersebut tidak pernah dilakukan oleh nabi. Disamping itu juga di dasarkan pada hadis nabi yang mengatakan bahwa:

⁷Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, Nomor 1149, (Beirut: Dar Ibnu Kathir, 1423 H), hlm. 287.

⁸ Muhammad Bin Ali Bi Muhammad as-Syaukani, *Nailul Awtar*, Juz IV, (Saudi: Dar Ifkar, 2004 M), hlm. 139.

عن عائشة رضي الله عنها قالت, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد

Artinya: *Dari Aisyah berkata, Rasulullah saw, telah bersabda: barang siapa mengada-ngadakan dalam urusan agama kami, sesuatu yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak.*⁹

Hal ini tentu saja banyak menimbulkan interpretasi, Akan tetapi dapat difahami bahwa bid'ah yang dikecam di dalam hadis ini adalah bid'ah (pratek-pratek agama maupun adat) yang sengaja dimasukkan dalam agama yang tiada asal sama sekali dari al-Quran, hadis, ijma' dan qias, termasuklah Imam Nawawi¹⁰ yang membagi bid'ah kepada dua macam yaitu *hasanah* dan *qabihah* dan ia juga mempersetujui pembagian bid'ah kepada lima macam, yaitu bid'ah wajib, haram, makruh, mubah dan sunnah.¹¹ Namun hal ini berbeda dengan pendapat Syekh Abdul Aziz Bin Baz,¹² ia berpendapat bahwa tidak boleh ada bid'ah dalam agama, dan semua bid'ah adalah sesat.¹³

Menurut hemat penulis, Syekh Abdul Aziz Bin Bazz berpendapat bahwa semua bid'ah adalah *dhalalah* (sesat), manakala Imam Nawawi mengatakan ada yang *mahmudah*, akan tetapi sebagian bid'ah *mahmudah* menurut Imam Nawawi

⁹ Abi Daud Sulaiman Ibn al-Asy'at al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Juz III, nom. 4606, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hlm. 200.

¹⁰ Imam Nawawi merupakan ulama' besar dalam Mazhab Syafi'i yang pakar dalam hadis dan fikih. Ia lahir pada tahun 631 H di desa Nawa, dekat Kota Damaskus, dan wafat pada tahun 2 Rajab 676 H, lihat A'lauddin Bin A'thar, *Fatawa Imam Nawawi*, (Beirut: Dar al-Basyair Islamiyah 1996 M), hlm. 6-7.

¹¹ Zakaria Mahyudin Bin Syaraf, *Tah'zib Al-asma wal lughat*, juz III, (Beirut: Darul Kutub al-Alamiyah, t,t), hlm. 22-23.

¹² Syekh Bin Baz lahir pada tanggal 22 November 1910, dan ia menjawab jawatan mufti pada tahun 1992 sehingga meninggal. Ia juga pernah menjadi rektor di sebuah universitas di Madinah selama lima tahun. Penulisan ia hampir 40 buah buku tentang akidah, syari'ah dan pemikiran Islam. Ia termasuk dalam kelompok pembaharuan (modernis).

¹³ Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz, *Berpegang teguh dengan sunnah*, (Terj. Rahmat Ali al-Arifin Muhammad Bin Ma'ruf), (Riyadh: Islamic Propagation Office In Rabwah, 1426H), hlm. 8.

itu di akui oleh Abdul Aziz Bin Baz, jadi dapat difahami bahwa pendefinisian terhadap bid'ah adalah berbeda menurut keduanya.

Nilai penting dalam pembahasan bid'ah ini kembali muncul, karena terjadi kesalahan pemahaman dalam memahami makna bid'ah dalam kalangan masyarakat atau di antara kelompok-kelompok tertentu.

Berkaitan dengan persoalan bid'ah, prespektif antara Imam Nawawi dan Syekh Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz saling kontradiksi, disebabkan oleh beberapa hal, seperti makna bid'ah, metode memahami dan lainnya. Dengan melihat konsep keduanya mengenai bid'ah, dengan demikian, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan membahas lebih mendalam mengenai bid'ah dengan judul **KONSEP BID'AH MENURUT IMAM NAWAWI DAN SYEKH ABDUL AZIZ BIN BAZ**. Dalam penulisan karya ilmiah ini akan meneliti lebih jauh lagi berkaitan dengan hal-hal yang perlu dibahas dalam masalah bid'ah.

1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari gambaran latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka untuk lebih mempertajam penelitian ini, dapatlah dirumus pokok-pokok permasalahan yang menjadi bahan penelitian yang akan dibahas dalam penulisan karya ilmiah ini sebagai berikut:

- 1) Apa makna sunnah dan bid'ah menurut Imam Nawawi dan Syekh Abdullah Bin Baz?
- 2) Apa dalil yang mereka gunakan dan bagaimana metode memahaminya?

3) Contoh amalan bid'ah menurut Imam Nawawi dan Bin Baz?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pokok-pokok permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk:

- 1) Memahami makna bid'ah menurut Imam Nawawi dan Syekh Abdullah Bin Baz.
- 2) Mengetahui dalil yang mereka gunakan dan metode dalam memahaminya.
- 3) Mengetahui contoh bid'ah menurut Imam Nawawi dan Bin Baz.

1.4. Penjelasan Istilah

1. Konsep

Konsep adalah abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori dari suatu entitas kajian atau hubungan. Berbagai pengertian konsep dikemukakan oleh beberapa pakar. Konsep didefinisikan suatu arti yang mewakili sejumlah objek, pengertian yang lain adalah sesuatu yang umum atau representasi intelektual yang abstrak dari situasi, suatu konsep adalah elemen dari proposi seperti kata adalah elemen dari kalimat.

2. Bid'ah

Bid'ah dari segi bahasa bermaksud memulakan sesuatu atau mereka mencipta sesuatu yang baru yang tidak pernah ada sebelumnya, dalam bahasa arab dikenali sebagai *al-Badi'*. Kalimat al-Badi ini merupakan salah satu nama daripada 99 nama Allah yang bermaksud mencipta. Adapun dari segi syarak, ia mempunyai berbagai bentuk pengertian, disebabkan para ulama' berbeda pendapat dan pandangan dalam memahami makna bid'ah itu sendiri.¹⁴

1.5. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah deskripsi ringkas tentang kajian atau penelitian yang pernah sudah dilakukan diseputar masalah yang diteliti sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang dilakukan ini merupakan bukan pengulangan atau duplikasi dari kajian atau penelitian yang telah ada.

Setelah penulis menelusuri beberapa literatur skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-raniry Banda Aceh, penulis tidak menemukan skripsi yang berkaitan dengan konsep bid'ah menurut Imam Nawawi dan Syekh Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Bazz, Akan tetapi, ada beberapa kajian yang berhubungan dengan proposal ini salah satunya adalah skripsi yang ditulis oleh M. Syarifuddin dengan judul Bid'ah Menurut Pandangan Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama. Fakultas Syari'ah, Universitas Sunan Kalijaga. Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama adalah sebuah organisasi Islam yang didirikan khusus di Indonesia. Ia mengkaji tentang bagaimana interpretasi dalam memahami pengertian dan kedudukan seputar bid'ah menurut Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama dan

¹⁴ Mohammad Subki Abdul Rahman Al-Hafiz Mohd Rifzi Myiddin, *Ensiklopedia Bidaah*, (Selangor: PSN Publication Snd, Bhd 2012), hlm. 80-82.

bagaimana pandangan dan argumen kedua organisasi tersebut dari implikasi tentang bid'ah dalam kegiatan ritual tahlilan.

Ia mendapatkan hasil dari pembahasannya adalah bid'ah dari segi bahasa, mengadakan sesuatu yang baru tanpa ada contoh sebelumnya, yakni cara baru dalam agama yang dibuat untuk menyerupai syari'at dengan maksud untuk melebihkan dalam beribadah kepada Allah SWT. Ia juga menjelaskan tentang lembaga dan metode yang digunakan oleh kedua organisasi itu, seperti di dalam muhammadiyah disebut sebagai majlis tarjih. Dalam masalah tahlilan beliau menjelaskan perbedaan antara kedua organisasi ini sudah tidak menjadi pertentangan lagi, kerana kedewasaan dan toleransi yang besar dari keduanya.

Selain itu, skripsi yang ditulis oleh Sumiati dengan judul Konsep Bid'ah Dalam Pandangan Hasbi Asy-Shiddieqy Dan Siradjuddin Abbas. Ia mengkaji tentang pemikiran kedua tokoh tersebut dan implikasi terhadap penerapan dalam masyarakat. Setelah meneliti, memahami, ia mendapatkan bahwa Hasbi Asy-Shiddieqy dan Siradjuddin Abbas, sebenarnya konsep keduanya saling melengkapi, meskipun keduanya terdapat perbedaan, akan tetapi konsep pemikiran keduanya mempunyai implikasi dan kontribusi terhadap ajaran islam.

Oleh itu, penelitian ini adalah berbeda dengan penelitian yang sebelumnya, penelitian ini mengkaji tentang pendapat tokoh klasik dan modern yaitu Imam Nawawi dan Syekh Bin Bazz dalam memahami makna sunnah dan bid'ah menurut Imam Nawawi dan Syekh Abdullah Bin Bazz. Disamping itu, untuk mengetahui dalil yang mereka gunakan dan metode dalam memahaminya.

1.6. Metode Penelitian

Dalam setiap penelitian ilmiah, untuk lebih terarah dan rasional diperlukan suatu metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji, kerana metode merupakan acara bertindak supaya kegiatan penelitian dapat terlaksa dengan baik.

1.6.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini apabila dilihat dari jenisnya adalah termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*Library Reseach*), karena yang menjadi sumber penelitian adalah data-data atau bahan-bahan yang tertulis, tentunya berkaitan dengan tema permasalahan yang dikaji.

1.6.2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah filosofis, yaitu pembahasan terarah pada perumusan ide-ide dasar terhadap obyek yang dikaji, dan pendalaman soalan-soalan yang dapat membentuk pola-pola fikir yang kritis, dari hasil pembahasan diharapkan dapat membentuk mentalitas, cara berfikir, dan keperibadian yang mengutamakan intelektual, toleran terhadap pandangan yang berbeda, sehingga terbebas dari fanatisme.

1.6.3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer, yaitu untuk mengetahui pendapat Imam Nawawi, menggunakan kitab karyanya yaitu *Taz\ibul Asma Wal Lughat, majmu' syarah muhazzab, Syarah} s}h}ah}ih Muslim*, manakala bagi Syekh Bin Baz akan digunakan kitab *Wujub luzumi as-Sunnah wah*

zaru minal bid'ah, yang di terjemah oleh Rahmat al-Arifin Muhammad Bin Ma'ruf dengan judul *Kewajiban berpegang teguh kepada sunnah*. dan sumber data skunder dari kitab para ulama yang lain seperti kitab *Ihtazarul minal bid'ah*, yang di terjemah oleh Rahman al-Arifin Muhammad Bin Ma'ruf yang berjudul *Waspada terhadap bid'ah*, jurnal dan lain seterusnya.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam perkumpulan data, teknik yang dilakukan adalah dengan dokumentasi. Langkah konkret dari metode ini adalah membaca dan menelaah tulisan dan pemikiran-pemikiran yang berkaitan dengan bid'ah itu sendiri.

1.6.5. Teknik Analisis Data

Yang dimaksudkan dengan analisis data ialah satu cara yang dipakai untuk menganalisis, mempelajari serta mengolah kelompok data yang berkaitan dengan pembahasan konsep bid'ah menurut pandangan Imam Nawawi dan Syekh Bin Bazz, sehingga dapat mengambil satu kesimpulan tentang persoalan tersebut. Dalam hal ini penyusun berusaha mengkaji dalil masing-masing tokoh dalam menjelaskan persoalan di atas.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif,¹⁵ sehingga dalam menganalisis data yang sudah ada. Dalam hal ini penyusun gunakan untuk membandingkan antara pandangan Imam Nawawi dan Syekh Bin Bazz tentang konsep bid'ah.

1.7. Sistematika Pembahasan

¹⁵M. Arifin Tantang, *Manyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 95.

Sesuai dengan yang diteliti, dalam penyusunan skripsi ini terbagi menjadi empat bab dan untuk memudahkan pembaca dan menelusuri isi uraian selanjutnya, peneliti merasakan perlu adanya uraian singkat sebagai panduan kepada peneliti untuk meneliti permasalahan.

Bab pertama berisi pemahaman yang menjadi pengantar umum dalam penulisan skripsi ini yang di isi pembahasan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian.

Bab kedua berisi definisi bid'ah berdasarkan pendapat Ulama, kriteria pembahagian bid'ah, seterusnya menjelaskan bid'ah pada masa sahabat.

Bab ketiga berisi makna bid'ah menurut pendapat keduanya, dan akan membahas tentang dalil yang mereka gunakan serta bagaimana metode memahaminya dan contoh antara Imam Nawawi dan Syekh Bin Baz.

Bab yang keempat adalah sebagai penutup berisi tentang kesimpulan dan saran yang dipandang perlu untuk diperbaiki.

BAB DUA

KONSEP SUNNAH DAN BID'AH

2.1. Konsep Sunnah

2.1.1. Definisi sunnah menurut usuliyyun

2.1.1.1. Definisi sunnah menurut Al-Kafrawi

Al-Kafrawi menyatakan bahwa definisi sunnah rasul menurut ulama usuliyyun adalah:¹

يطلقون السنة على ما صدر عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير

Artinya: *Sunnah adalah sesuatu yang berasal daripada Nabi S.A.W baik perkataan atau perbuatan atau pengakuan.*

2.1.1.2. Definisi sunnah menurut Ajjaj al-Khatib

Di dalam buku *Ulumul Hadis* yang dikarang oleh Dr. Nawis Yuslem, MA menukilkan pendapat Ajjaj al-Khatib dalam kitabnya *Ushul al-Hadis* yang menjelaskan sunnah menurut ulama usul fiqh adalah:²

هي كل ما صدر عن النبي صلى الله عليه وسلم غير القرآن الكريم من قول أو فعل أو تقرير مما

يصلح أن يكون دليلا لحكم شرعي

Artinya: *Sunnah adalah seluruh yang datang dari Rasul SAW selain Al-Qur'an al-Karim, baik berupa perkataan, perbuatan atau taqrir, yang dapat dijadikan sebagai dalil untuk menetapkan hukum syara'*

¹Muhammad Ridha Abdul Alim Al-kafrawi, *laytha kulul jadid bid'ah*, (Al-kaherah: Majlis A'la Islamiyah, 1410 H.), hlm. 4.

² Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), hlm.42.

2.1.1.3. Definisi sunnah menurut Yusuf al-Qardhawi

Yusuf al-Qardhawi menjelaskan makna sunnah menurut usuliyun adalah:³

ما جاء عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير علي اعتبار أنّ ما ورد عنه من ذلك هو الدال على طريقة عليه الصلاة والسلام في فهم دين الله و العمل به

Artinya: *Sunnah adalah sesuatu yang datang dari Nabi SAW daripada perkataan, perbuatan, dan pengakuan, dan ianya menunjuk jalan dalam memahami agama dan beramal dengannya.*

2.1.1.4. Definisi sunnah menurut Abdul Salam Bin Salim

Menurut Abdul Salam, di dalam kitabnya, ditemukan juga definisi sunnah adalah:⁴

تطلق علي ما جاء منقولاً عن النبي صلى الله عليه وسلم مما لم ينص عليه الكتاب العزيز بل انما نص عليه من جهة صلى الله عليه وسلم كان بيان لما في الكتاب أو لا .

Artinya: *Dikatakan sunnah adalah sesuatu yang diambil dari Nabi Saw, dari sesuatu yang tidak ada catatan dalam Al-Qur'an, akan tetapi, ia ditunjukkan dari Nabi SAW sama ada diterangkan didalam kitab ataupun tidak.*

2.1.2. Definisi sunnah menurut fuqaha

2.1.2.1. Definisi sunnah menurut al-Kafrawi

Al-Kafrawi memberikan definisi sunnah sebagai berikut:⁵

يعرفون السنة ما يثاب على فعله و يعاقب على تركه

Artinya: *Dikenal sunnah itu dengan bahwa sesuatu yang diberi pahala jika*

³Yusuf al-Qardhawi, *Al-Madkhal li Dirasati Sunnah Nabawiyati*, Diakses Melalui : <file:///C:/Users/user-pc/Download/المدخل%20لدراسة%20السنة%20النبوية.pdf>. Tanggal 7 April 2018.

⁴ Abdul Salam Bin Salim, *Kun Salafiyyan al-jaddati*, (Al-Kaherah, Dar al-Minhaj, 1426 H), hlm. 26.

⁵Muhammad Ridha Abdul Alim Al-kafrawi, *laytha kulul jadid bid'ah*..., hlm. 4.

melakukannya dan tidak berdosa jika meninggalkannya

2.1.2.2. Definisi sunnah menurut Ajjaj al-Khatib

Dalam buku *Ulumul Hadis* pengarang menukilkan pendapatnya, bahwa sunnah adalah:⁶

هي كل ما ثبت عن النبي صلى الله عليه وسلم ولم يكن من باب الفرض ولا الواجب

Artinya: Sunnah adalah setiap yang datang dari Rasul SAW yang bukan fardhu dan tidak pula wajib

2.1.2.3. Definisi sunnah menurut Abdul Salam Bin Salim

Menurut Abdul Salam sunnah adalah:⁷

السنة في اصطلاح الفقهاء علي ما ليس بواجب فيقال: هذا الشيء سنة اي: ليس بفرض و لا

واجب و لا محرم و لا مكروه

Artinya: Sunnah pada istilah adalah sesuatu yang bukan wajib, tidak juga fardu, wajib, haram dan makruh.

2.1.3. Definisi sunnah menurut muhadissin

2.1.3.1. Definisi sunnah menurut Al-Kafrawi

Al-Kafrawi mendefinisikan sunnah sebagai berikut:⁸

يعرفون السنة بأنها ما أضيف الى النبي صلى الله عليه وسلم من قول او فعل او تقرير او صفة خلقية

او خلقية و ما يتصل بالرسالة من احوال الشريعة

Artinya: Sunnah adalah sesuatu yang disandarkan kepada nabi SAW daripada perkataan atau perbuatan atau pengakuan atau sifat Nabi SAW, dan sesuatu yang bersambung dengan risalah daripada perbuatan yang mulia.

⁶Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis...*, hlm. 43.

⁷Abdul Salam Bin Salim, *Kun Salafiyyan al-jaddati...*, hlm. 26.

⁸Muhammad Ridha Abdul Alim Al-kafrawi, *laytha kulul jadid bid'ah...*, hlm. 4.

2.1.3.2. Definisi sunnah menurut Ajjaj al-Khatib

Penulis buku Ulumul Hadis menukilkan pendapat Ajjaj al-Khatib bahwa:⁹

هي كل ما اثر عن الرسول صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة خلقية أو خلقية أو سيرة سواء أكان ذلك قبل البعث كتحنه في غار حراء أم بعدها

Artinya: *Sunnah adalah setiap apa yang ditinggalkan (diterima) dari Rasul SAW berupa perkataan, perbuatan, taqir, sifat fisik atau akhlak atau perikehidupan, baik sebelum diangkat menjadi rasul, seperti taharinust yang ia lakukan di Gua Hira' atau sesudah kerasulan*

2.1.3.3. Definisi sunnah menurut Rabi' Bin Hadi Amir al-Madkhali

Rabi' Bin Hadi menjelaskan definisi sunnah menurut muhadissin adalah:¹⁰

كل ما أثر عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو سيرة والسنة بهذا المعني مرادفة للحديث النبوي

Artinya: *Sunnah adalah tiap-tiap yang ditinggalkan oleh Nabi SAW daripada perkataan, perbuatan, taqir atau perjalanan hidup, dan sunnah satu arti dengan hadis.*

2.1.3.4. Definisi sunnah menurut Yusuf al-Qardhawi

Al-Qardhawi menjelaskan definisi sunnah sebagai berikut:¹¹

ما أضيف الى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة أو سيرة

Artinya: *Sunnah adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW daripada perkataan, perbuatan, pengakuan dan perjalanan hidup baginda*

⁹Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis...*, hlm. 40.

¹⁰ Rabi' Bin Hadi, *Hujiyyatul Khabar Ahad*, (Kaherah: Dar al-Minhaj, 1426 H), hlm. 11.

¹¹Yusuf al-Qardhawi, *Al-Madkhal li Dirasati Sunnah Nabawiyati*, Diakses Melalui : <file:///C:/Users/user-pc/Download/المدخل%20لدراسة%20السنة%20النبوية.pdf>. Tanggal 7 April 2018.

2.1.3.5. . Definisi sunnah menurut Abdul Salam Bin Salim

Menurut Abdul Salim sunnah adalah :¹²

هي ما أثر علي النبي صلي الله عليه وسلم من قول او فعل او تقرير او صفة خلقية او سيرة سواء كان قبل البعثة أو بعدها

Artinya: *Sunnah adalah ditinggalkan (diterima) dari Nabi SAW daripada perkataan atau perbuatan atau pengakuan atau sifat atau perjalanan baginda sama ada sebelum diutuskan atau selepas diutuskan*

2.1.4. Definisi sunnah menurut Ibnu Rajab al-Hanbali:

السنة هي الطريقة المسلوكة فيشمل ذلك التمسك بما كان عليه هو وخلفاؤه الراشدون من الاعتقادات والاعمال والأقوال وهذه هي السنة الكاملة

Artinya: *Sunnah adalah dengan arti jalan yang dilalui mencakupi pegangan yang dianuti oleh Rasulullah dan para khalifah yang empat merangkumi dari perkara iktiqat , amalan dan perkataan, ini adalah pengertian sunnah yang sempurna.*¹³

2.1.5. Definisi sunnah menurut Ibnu Taimiyyah:

السنة في كلام السلف يتناول السنة في العبادة و في الاعتقادات

Artinya: *sunnah yang mempunyai makna yang luas ini dikemukakan oleh golongan salaf as-Saleh, yang mana menurut mereka pengertiannya mencakupi al-Sunnah dalam perkara-perkara ibadah dan juga dalam perkara iktiqad.*¹⁴

¹² Abdul Salam Bin Salim, *Kun Salafiyyan al-jaddati*..., hlm, 25.

¹³ Zainuddin Abi Faraj Abdil Rahman Bin Syihabuddin, *Jami'ul Ulum Wal Hakam*, Juz II, (Beirut: Muasasah al-Risalah, 1419 H), hlm. 120.

¹⁴ Ahmad Bin Abdul Halim Ibnu Taimiyah, *al-Amru Bil Ma'ruf wa Nahi 'Anil Mungkar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Jadid, 1976 H), hlm. 77.

2.1.6. Definisi sunnah menurut Yusuf al-Qardhawi

Yusuf al-Qardhawi dalam risalahnya mendefinisikan sunnah sebagai berikut:¹⁵

السنة في اللغة: الطريقة المتبعة او متعادة سواء أكانت حسنة ام سيئة

Artinya: *Sunnah secara etimologis bermakna perilaku atau berperilaku yang dilakukan baik cara yang terpuji maupun yang tercela.*

Setelah penulis membaca dan meneliti berdasarkan semua definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, semua definisi berkaitan sunnah dapat dikategorikan kepada tiga bagian, yaitu menurut ulama fiqih, ushul fiqih dan hadis.

Berdasarkan Ulama Fiqih, sunnah adalah perbuatan-perbuatan Rasulullah yang mempunyai hukum syara' yang bersangkutan dengan mukallaf, yang berarti suatu perbuatan yang akan mendapat pahala bila dikerjakan dan tidak berdosa bila ditinggalkan, manakala bagi golongan ushuliyyin pula, mereka melihat as-Sunnah sebagai pensyariat dan untuk mengeluarkan kaedah-kaedah bagi para mujtahid. Seterusnya bagi golongan muhadis, mereka mengkaji sunnah Rasul dengan melihat Rasul sebagai pemimpin yang membawa petunjuk dan tauladan yang baik kepada manusia, oleh karena itu, mereka mengkaji setiap hal yang berkaitan yang mempunyai hubungan dengan perjalanan hidup seperti sifat kejadian nabi, meliputi perbuatan dan perkataan.

Sementara itu, jika dilihat dalam arti yang lain, dapat disimpulkan bahwa sunnah mempunyai beberapa arti. Menurut ulama hadis, sunnah dan hadis adalah

¹⁵Yusuf al-Qardhawi, *Al-Madkhal li Dirasati Sunnah Nabawiyati*, Diakses Melalui : <file:///C:/Users/user-pc/Download/المدخل%20لدراسة%20السنة%20النبيهة.pdf>. Tanggal 7 April 2018.

sama, menurut ulama usul pula, sunnah sama artinya dengan mandub. Sedangkan ulama fiqh dibagi kepada dua, yang pertama sunnah adalah pekerjaan yang dilakukan Rasul atau dianjurkan Rasul untuk dikerjakan, dan yang kedua sunnah adalah pekerjaan yang dilakukan oleh khulafa ar-Rasyiddin, seperti di dalam hadis baginda:

عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين من بعدى تمسكوا بها وعضوا عليها بالنواجذ وإياكم ومحدثات الأمور فان كل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة (رواه ابو داود)

Artinya: *Berpaganglah kamu sekalian dengan sunnahku dan sunnah para Khulafa' Rasyidin setelahku, berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah ia erat-erat dengan gigi gereham, jauhilah perkara-perkara baru yang diadakan kerana setiap amalan yang diada-adakan itu bid'ah, sedang setiap bid'ah adalah sesat.*

Hadis di atas menunjukkan bahwa perbuatan khulafa ar-Rasyiddin juga sebagai sunnah untuk dilakukan, seperti azan dua kali pada hari Jum'at yang dilakukan oleh khalifah Ustman pada masa pemerintahannya.

2.2. Konsep Bid'ah

2.2.1 Definisi bid'ah menurut Imam Syafi'i

Seperti yang dinukilkan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya, bahwa Imam Syafi'i berkata:¹⁶

المحدثات من الأمور ضربان: أحدها ما أحدث مما يخالف كتاباً أو سنة أو أثراً أو إجماعاً فهذه بدعة الضلالة والثانية ما أحدث من الخير لا خلاف فيه لواحد من هذا وهذه محدثة غير مذمومة

¹⁶ Zakaria Mahyudin Bin Syarif, *Tahzib al-Asma Wa Lughat*, Juz III, (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, t.t), hlm. 23.

Artinya: Perkara-perkara baru itu terbagi menjadi dua bagian. Pertama: Perkara baru yang menyalahi al Quran, Sunnah, Ijma atau menyalahi Atsar (sesuatu yang dilakukan atau dikatakan sahabat tanpa ada di antara mereka yang mengingkarinya), perkara baru semacam ini adalah bid'ah yang sesat. Kedua: Perkara baru yang baik dan tidak menyalahi al Quran, Sunnah, mau pun Ijma, maka sesuatu yang baru seperti ini tidak tercela

2.2.2. Definisi bid'ah menurut Ibnu Hazm az-Zahiri

Menurut Ibnu Hazm lahir 384 H, ia berkata bid'ah adalah:¹⁷

والبدعة كل ما قيل او فعل ما ليس له اصل فيما نسب اليه صلى الله عليه واله وسلم وهو في الدين: كل ما لم يأت في القرآن ولا عن رسول الله صلى الله عليه واله وسلم الا ان منها ما يؤجر عليه صاحبه ويعذر بما قصد اليه من الخير ومنها ما يؤجر صاحبه عليه ويكون حسنا وهو ما كان اصله الاباحة كما روي عن عمر رضي الله عنه نعمت البدعة هذه وهو ما كان فعل خير جاء نص بعموم استحباب وان لم يقرر عمله في النص ومنها ما يكون مذموما ولا يعذر صاحبه وهو ما قامت به الحجة على فساد فتمادى عليه القائل به

Artinya: Bid'ah adalah tiap-tiap yang dikatakan atau perbuatan yang tiada asal pada sesuatu yang dinisbahkan kepada Rasulullah SAW, dalam agama adalah segala hal yang datang pada kita dan tidak disebutkan didalam al-Qur'an atau Hadis Rasulullah SAW. Ia adalah perkara yang sebagiannya memiliki nilai pahala, sebagaimana yang diriwayatkan dari Sayyidina Umar RA: "Alangkah baiknya bid'ah ini." Ia merujuk pada semua amalan baik yang dinyatakan oleh nash (al-Qur'an dan Hadis) secara umum, walaupun amalan tersebut tidak dijelaskan dalam nas secara khusus. Namun, Di antara hal yang baru, ada yang dicela dan tidak dibolehkan apabila ada dalil-dalil yang melarangnya.

2.2.3. Definisi bid'ah menurut Imam Abu Umar Yusuf Bin Abdil Barr.

¹⁷ Muhammad Ali Bin Ahmad Bin Sa'id Bin Hazm, *Al-Ihkam Fi usul al-Ahkam*, Juz I, (Mesir: Badar al-Kutub, t,t), hlm. 47.

Ibnu Abdil Barr merupakan ahli hadis dan ahli fiqih yang bermazhab Maliki. Ia lahir tahun 368 H. Ia membagi bid'ah kepada dua macam, hal ini dapat dilihat kepada pernyataannya:¹⁸

وأما قول عمر نعمت البدعة في لسان العرب اختراع ما لم يكن وابتدأه فما كان من ذلك في الدين خلافا للسنة التي مضى عليها العمل فتلك بدعة لا خير فيها وواجب ذمها والنهي عنها والأمر باجتنابها وهجران مبتدعها إذا تبين له سوء مذهبه وما كان من بدعة لا تخالف أصل الشريعة والسنة فتلك نعمة البدعة

Artinya: Adapun perkataan Umar, sebaik-baik bidah, maka bid'ah dalam bahasa Arab adalah menciptakan dan memulai sesuatu yang belum pernah ada. Apabila bid'ah tersebut dalam agama menyalahi sunnah yang telah berlaku, maka itu bid'ah yang tidak baik, wajib mencela dan melarangnya, menyuruh menjauhinya dan meninggalkan pelakunya apabila telah jelas keburukan alirannya. Sedangkan bid'ah yang tidak menyalahi dasar syariat dan sunnah, maka itu sebaik-baik bidah.

2.2.4. Definisi bid'ah menurut Syekh Abdul Rahman Bin Abdul Rahim al-Mubarakfuri

Syekh Abdul Rahman merupakan pengarang kitab *Tuhfah al-Ahwazi*, syarah kepada *Sunan al-Tirmizi*. Wafat tahun 543 H. Ia juga menerima konsep pembagian bid'ah kepada yang baik dan yang tercela. Sebagian tulisannya mengenai bid'ah seperti dikutip dalam buku Ensiklopedia Bidaah adalah seperti berikut:¹⁹

“Imam Ibnu Abi Syaibah telah meriwayatkan daripada Abdullah Ibnu Umar, katanya: “azan yang pertama hari jumaat adalah bid'ah.” Boleh jadi

¹⁸ Ibnu Abdill Barr, *al-Istidzkar*, Juz IV, (Kaherah: Darul wa'i, 1993 M), hlm. 152.

¹⁹ Mohammad Subki Abdul Rahman al-Hafiz Mohd Rifqi Myiddin, *Ensiklopedia Bidaah*, (Selangor: PSN Publication Sdn. Bhd, 2012), hlm. 135.

kenyataan ia tersebut merupakan satu pengingkaran, dan boleh jadi juga ia maksudkan bahawa azan yang pertama tidak wujud pada zaman Rasulullah. Kesimpulannya, setiap amalan yang tidak wujud pada zaman Rasulullah dinamakan bid'ah. Tetapi, ada diantara bid'ah yang baik dan yang dikeji dan dicela di sisi syara'."

Nampak jelas kenyataan Abdullah Ibnu Umar itu kerana sesungguhnya Uthman r.a merupakan orang yang mula-mula mengadakan azan pertama solat juma'at dengan tujuan untuk memberitahu manusia dengan masuknya waktu shalat jum'at, dikiaskan dengan tindakan itu dengan azan ketika shalat lima waktu.

2.2.5. Definisi bid'ah menurut Imam Ibnu Atsir al-Jazari

Imam Ibnu Atsir lahir tahun 554 H mengatakan:²⁰

البدعة بدعتان بدعة هدى وبدعة ضلال فما كان في خلاف ما امر الله به ورسول فهو من حيز الذم والانكار وكان واقعا تحت عموم مما ندب الله اليه وحض عليه الله ورسوله فهو في حيز المدح وما لم يكن له مثال موجود كنوع من الجود والسخاء وفعل المعروف فهو من الافعال المحمودة ولا يجوز ان يكون ذلك في خلاف ما ورد الشرع به.

Artinya: *Bid'ah ada dua macam: bid'ah huda (sesuai petunjuk agama) dan bid'ah dhalal (sesat). Bid'ah yang menyalahi perintah Allah dan Rasulullah, tergolong bid'ah tercela dan ditolak. Sedangkan bid'ah yang berada di bawah naungan keumuman perintah Allah dan sesuatu yang dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka tergolong bid'ah terpuji. Sesuatu bid'ah (hal baru) yang belum pernah ada yang serupa sebelumnya seperti jenis kedermawanan yang baru atau kebajikan yang baru tentunya itu termasuk hal terpuji dan tidak mungkin digolongkan*

²⁰ Majid ad-Din Abi Sa'adah al-Mubarakah Bin Muhammad al-Jazari Ibnu Atsir, *An-Nihayah fi Qarib al-Hadis wal atsar*, Juz I, (Saudi: Darul Ibnu Jauzi, 1421H), hlm. 267.

kepada sesuatu yang menyalahi syariat.

2.2.6. Definisi bid'ah menurut Izzudin Ibn Abi as-Salam

Imam Izzudin Abi al-Salam mempelopori pembahagian bid'ah menjadi lima, Ia lahir 577 H dan wafat 660 H, dalam hal ini ia mengatakan:²¹

البدعة فعل ما لم يعهد في عصر رسول الله, وهي منقسمة الى بدعة واجبة, وبدعة محرمة, وبدعة مندوبة, وبدعة مكروهة, وبدعة مباحة.

Artinya: *Bid'ah adalah mengerjakan sesuatu yang tidak pernah dikenal (terjadi) pada masa Rasulullah. Bid'ah terbagi menjadi lima; bid'ah wajibah, bid'ah muharramah, bid'ah mandubah, bid'ah makruhah dan bid'ah mubahah.*

Dan jalan untuk mengetahui hal itu adalah dengan membandingkan bid'ah pada kaedah-kaedah syariat. Apabila bid'ah itu masuk pada kaedah wajib, maka iamenjadi bid'ah wajibah. Apabila masuk pada kaedah haram, makaia bid'ah muharramah. Apabila masuk pada kaedah sunat, maka iabid'ah mandubah. Dan apabila masuk pada kaidah mubah, maka iabid'ah mubahah.

Bid'ah wajibah memiliki banyak contoh.Salah satunya adalah menekuni ilmu nahwu sebagai sarana memahami Al-Qu'ran dan Sunnah Rasulullah.Hal ini hukumnya wajib, karena menjaga syariat itu wajib dan tidak mungkin dapat menjaganya tanpa mengetahui ilmu nahwu.Sedangkan sesuatu yang menjadi sebab terlaksananya perkara wajib, maka hukumnya wajib.Contoh kedua, pembahasan mengenai jarh dan ta'dil untuk membedakan hadis yang shahih dan yang lemah.Bid'ah muharramah memiliki banyak contoh, diantaranya bid'ah

²¹ I'izuddin Abdul Aziz Bin Abdul Salam, *Qawa'id al-Kubra*, Juz II, (Damsyik: Darul Qalam, t,t), hlm. 339.

ajaran orang-orang Qadariyah, Jabariyah, Murji'ah dan Mujassimah. Sedangkan menolak terhadap bidah-bid'ah tersebut termasuk hukumnya wajib. Bid'ah mandubah memiliki banyak contoh, diantaranya mendirikan sekolah-sekolah dan setiap kebaikan yang tidak pernah dikenal pada abad pertama, dan diantaranya shalat tarawih (berjamaah dalam satu imam). Bid'ah makruhah memiliki banyak contoh, diantaranya memperindah bangunan masjid dan menghiasi mushaf Al-Qur'an. Bid'ah mubahah memiliki banyak contoh, diantaranya menjamah makanan dan minuman yang lezat-lezat, pakaian yang indah, tempat tinggal yang mewah, memakai songkok thaylasan, memperlebar lengan baju dan lain-lain

2.2.7. Definisi Bid'ah Menurut Imam al-Hafizh Muhammad Bin Ahmad al-Qurtubi

Al-Qurtubi lahir tahun 580 H, ia berkata:²²

قلت، وهو معنى صلى الله عليه وسلم في خطبته: وشر الأمور محدثتها وكل بدعة ضلالة، يريد ما لم يوافق كتابا أو سنة أو عمل الصحابة رضي الله عنهم وقد بين هذا بقوله: من سن في الإسلام سنة حسنة كان له أجرها وهجزا من عما بها من بعد من غير أن ينقص من أجورهم شيء ومن سن في الإسلام سنة سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها من بعده غير أن ينقص من أوزارهم شيء،

هذا إشارة إلى ما ابتدع من قبيح وحسن وهو أصل هذا الباب

Artinya: Saya katakan bahwa makna Hadis Nabi SAW yang berbunyi 'Seburuk-buruk perkara adalah hal yang baru. Semua hal yang baru adalah Bidah, dan semua Bid'ah adalah sesat' maksudnya hal-hal yang tidak sejalan dengan al Qur'an, Sunnah Rasul SAW dan perbuatan Shahabat Rasul SAW. Sesungguhnya hal ini telah diperjelas oleh Hadis lainnya, yaitu "Barangsiapa membuat-buat satu gagasan yang baik dalam Islam, maka baginya pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya

²²Muhammad Bin Ahmad al-Ansar al-Qurtubi, *Jami' al-Ahkam Al-quran*, Juz II, (Muasasah Risalah), hlm.87.

tanpa mengurangi sedikit pun dari pahalanya. Dan barangsiapa membuat gagasan yang buruk dalam Islam, maka baginya dosanya dan dosa orang yang mengikutinya. Hadis ini merupakan inti penjelasan mengenai terbaginya bid'ah pada yang baik dan bid'ah yang sesat.

2.2.8. Definisi bid'ah menurut Imam Abu Syamah

Imam Abu Syamah merupakan guru kepada Imam Nawawi lahir tahun 596 H dan wafat 665 H yang berpendapat seperti yang dikutip dalam kitab *I'alah al-Talibin* bahwa:²³

و من احسن ما ابتدع في زماننا ما يفعل في كل عام في اليوم الموافق ليوم مولده صلى الله عليه وسلم
من الصدقات والمعروف واظهار الزينة والسرور فان ذلك مع ما فيه من الحسان الى الفقراء يشعر
بمحمة النبي صلى الله عليه وسلم وتعظيمه وجلالته في القلب فاعل ذلك وشكر الله تعالى على ما
من به من ايجاد رسول الله الذي ارسله رحمة للعالمين

Artinya: *sebaik-baik amalan baru yang diadakan pada zaman kita ini ialah amalan kebajikan yang dilakukan pada setiap tahun. Dengan kata lain, pada hari yang menepati hari kelahiran Rasulullah SAW, yaitu bersedekah, melakukan perkara kebaikan, manzahirkan perhiasan diri, dan melahirkan rasa kegembiraan. Semua amalan kebajikan tersebut, beserta dengan berbuat baik kepada fakir, mengandung maksud yang menyerlah kecintaan kepada Nabi SAW, mengagungkannya dan memuliakannya, yang nampak dan yang tersirat pada hati si pelaku. Malah dapat memperlihatkan rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang dikurniakan oleh-Nya. Daripada kelahiran Nabi SAW sehingga diutus sebagai pembawa rahmat bagi sekalian alam.*

2.2.9. Definisi bid'ah menurut Imam Qarafi al-Maliki

Imam Qarafi dalam kitabnya yang populer disebut dengan *al-Furuq* wafat

²³ Abu Bakr al-Mayshur al-Bakri Bin Sayyid Muhammad Syata' ad-Dimyati, *I'alah al-Talibin*, Juz I, (Indonesia: haramain, t,t), hlm. 271.

684 H, beliau membagi bid'ah kepada lima macam dengan katanya:²⁴

والحق التفصيل وانها خمسة اقسام قسم واجب وهو ما تناوله قواعد الوجوب وادلته من الشرع كتنوين القران والشرائع اذا خيف عليها الضياع (القسم الثاني) محرم وهو بدعة تناولها قواعد التحريم وادلته من الشرع كالمكوس, وتولييه المناصب الشرعية من لا يصلح لها بطريق التوارث (القسم الثالث) من البدعة مندوب اليه وهو ما تناوله قواعد الندب وادلة من الشريعة كصلاة التراويح (القسم الرابع) بدعة مكروهة وهي ما تناولته ادلة الكراهة من الشريعة وقواعدها كتخصيص الايام الفاضلة او غيرها بنوع من العبادة (القسم الخامس) البدع مباحة وهي ما تناولها دالة الاباحة وقواعدها من الشريعة كاتخاذ المناخل للدقيق.

Artinya: yang benar ada perincian (dalam masalah bid'ah). Bid'ah terbagi menjadi lima jenis: jenis yang wajib yaitu yang masuk dalam kaidah wajib dan dalil wajib dari syariat seperti penyusunan al Quran dan hukum-hukum syariat ketika dikhawatirkan akan terbengkalai. Jenis yang haram yakni bid'ah berada dalam naungan kaidah haram dan dalil keharaman dari syariat seperti cukai, memberikan jabatan syariat melalui jalur turun temurun kepada orang yang tidak layak. Jenis ketiga bid'ah yang sunnah, yaitu yang berada dalam naungan kaidah-kaidah sunah dan dalil-dalilnya dari syariat seperti shalat tarawih (berjamaah dalam satu imam). Jenis keempat bid'ah makruh yakni yang tercakup dalam dalil-dalil makruhdari syariat dan kaidah-kaidahnya seperti mengkhususkan hari-hari utama atau lainnya dengan satu jenis ibadah. Jenis yang mubah, yakni yang dicakup dalil-dalil mubah dan kaidah-kaidahnya dari syariat seperti membuat ayakan tepung.

2.2.10. Definisi bid'ah menurut Ibnu Taimiyah

Ibnu taimiyah yang dijuluki sebagai Syaikul Islam lahir tahun 661 H, dalam fatawanya menyebut sebagai berikut:²⁵

²⁴ Ahmad Bin Idris Bin Abdurrahman al-Masyhur al-Qarafi, *al-Furuq*, Juz IV, (Saudi: Dakwah Irsyadiyah, 1421H), hlm. 202-204.

²⁵ Ahmad Bin Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, Juz XX, (Saudi: Dakwah Isyadiyah, 1425), hlm. 163.

ومن هنا يعرف ضلال من ابتدع طريقا او اعتقادا زعم ان الايمان لا يتم الا به العلم بان رسول لم يذكره وما خالف النصوص فهو بدعة باتفاق المسلمين وما لم يعلم أنه خالفها فقد لم يسمى بدعة. قال الشافعي البدعة بدعتان بدعة خالفت كتابا وسنة واجماعا واثرا عن بعض أصحاب رسول الله هذه بدعة ضلال وبدعة لم تخالف شيئا من ذلك وهذه قد تكون حسنة لقوله عمر نعمة البدعة هذه. ههنا رواه البيهقي باسناده الصحيح في المدخل

Artinya: “Dari sini diketahui kesesatan orang yang membuat jalan atau aqidah yang menganggap bahwa iman tidak sempurna kecuali dengan jalan atau aqidah itu bersamaan dengan itu ia mengetahui bahwa Rosul tidak menyebutkannya dan sesuatu yang bertentangan dengan nas maka semua itu adalah bid’ah sesuai dengan kesepakatan umat islam. Sedangkan bid’ah yang tidak diketahui bertentangan dengan nas, maka sesungguhnya terkadang ia tidak disebut bidah. Imam Syafi’i berkata: Bid’ah ada dua. (Pertama) Bid’ah yang bertentangan dengan kitab, sunah, ijma dan asar dari sebagian sahabat nabi, maka ini adalah bid’ah yang sesat. (Kedua) bid’ah yang sama sekali tidak bertentangan dengan empat hal tersebut maka bid’ah ini terkadang baik sebab ucapan Umar : ini adalah sebaik-baik bidah. Ucapan ini dan yang semisalnya diriwayatkan oleh Baihaqi dengan sanad shahih dalam Al-Madkhal.

2.2.11. Definisi bid'ah menurut Ibnu Rajab al-Hanbali

Ibnu Rajab lahir tahun 736 H dan wafat 795 H. Ia berpandangan bahwa bid'ah sebagai berikut:²⁶

قوله: (واياكم ومحدثات الامور فان كل بدعة ضلالة) تحذير للامة من اتباع الامور المحدثه المبتدعه ضلالة والمراد بالبدعة ما احدث مما لا اصل له في الشريعة يدل عليه واما ما كان له اصل من الشرع يدل عليه فليس له بدعة شرعا وان كان بدعة لغة.

Artinya: Adapun sabda Nabi SAW: “Hati-hatilah kalian dari perkara-perkara

²⁶ Zainuddin Abi Faraj Abdurrahman Ibnu Syihabbuddin al-Bagdadi as-Syahir Ibnu Rajab, *Jami'ul Ulum Wal Ahkam*, Juz I, (Beirut: Darul Ibnu Katsir, t.t), hlm. 266.

baru karena setiap bid'ah adalah sesat.” Ini adalah peringatan kepada umat dari mengikuti perkara-perkara bid'ah dan ditekankan lagi dengan ucapan setiap bid'ah adalah sesat. Yang dimaksud dengan bid'ah adalah apa yang dibuat tanpa memiliki asal dari syariat yang menunjukkan kepadanya. Adapun hal baru yang dibuat namun memiliki asal dari syariat maka ia tidak dinamakan bid'ah secara syariat walaupun itu disebut bid'ah secara bahasa.

2.2.12. Definisi bid'ah menurut Ibnu Haj al-Maliki

Ibnu al-Haj wafat 838 H berkata:²⁷

ان البدعة قد قسما العلماء على خمسة اقسام بدعة واجبة وهي مثل كتب العلم فانه لم يكن من فعل من مضى لان العلم كان في صدورهم وكشكل المصحف ونقطه. البدعة الثانية بدعة مستحبة قالو مثل بناء القناطر وتنظيف الطرف لسلوكها وتحيي الجسور وبنا المدارس والربط وما شبهها ذلك. البدعة الثالثة وهي المباحة كالمنخل والاشنان وما شاكلهما. البدعة الخامسة وهي المحرم وهي اكثر من ان تنحصر.

Artinya: *Sesungguhnya bid'ah telah dibagi oleh ulama kepada lima macam: Bid'ah yang wajib seperti menyusun fan-fan ilmu, karena itu tidak termasuk perbuatan orang terdahulu, sebab ilmu mereka terjaga dalam dada mereka. Termasuk dalam hal ini, mengharokati dan memberi titik dalam al Quran. Bid'ah yang sunnah, mereka mengatakan seperti membangun benteng-benteng, membersihkan jalan-jalan, membuat jembatan, membangun sekolah dan pesantren dan yang serupa dengannya. Bid'ah ketiga yang mubah seperti membuat ayakan, asynan (semacam pembersih) dan yang serupa dengannya. Bid'ah keempat yang makruh seperti makan di atas meja dan semisalnya. Bid'ah kelima yang haram dan itu terlalu banyak untuk disebutkan.*

2.2.13. Definisi bid'ah menurut al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani

Ibnu Hajar al-Asqalani lahir 773 H, telah menjelaskan pendapatnya

²⁷ Abdullah Bin Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad al-a'bdari, *Al-Madkhal*, Juz II, (Khaherah: Darul at-Thurhas, t.t), hlm. 257.

mengenai bid'ah adalah:²⁸

والبدعة اصلها ما احدث علي غير مثال سابق, و تطلق في الشرع في مقابلة السنة فتكون مذموما, والتحقيق أنها ان كانت مما تدرج تحت مستحسن في الشرع فهي حسنة وان كانت مما تدرج تحت مستقبح علي الشرع فهي مستقبحة والا فهي من قسم المباح وقد تنقسم الي الاحكام الخمسة.

Artinya: *beliau berkata: bid'ah pada asalnya adalah suatu amalan baru yang dikerjakan tanpa contoh yang sebelumnya, Dalam syariat pula, bid'ah diucapkan sebagai lawan sunnah, sehingga bid'ah itu pasti tercela. Sebenarnya, apabila bid'ah itu masuk dalam naungan sesuatu yang dianggap baik menurut syariat, maka disebut bid'ah hasanah. Bila masuk dalam naungan sesuatu yang dianggap buruk menurut syariat, maka disebut bid'ah mustaqbahah (tercela). Dan bila tidak masuk dalam naungan keduanya, maka menjadi bagian mubah (boleh). Dan bid'ah itu dapat dibagi menjadi lima hukum.*

Seterusnya ia berkomentar tentang muhdhasat dalam hadis Rasulullah

SAW yang berarti, seburuk-buruk perkara adalah perkara baru yang di adakan. Ia berkata:²⁹

والمحدثات بفتح الدال جمع محدثة والمراد بها ما احدث, وليس له اصل في الشرع في عرف الشرع بدعة و ما كان له اصل يدل عليه الشرع فليس ببدعة فالبدعة في عرف الشرع مذمومة بخلاف اللقة فان كل شيء احدث على غير مثال يسمى بدعة سوء كان محمودا او مذموما.

Artinya: *muhdhathat huruf dal dibaca dengan baris di atas, merupakan jama' daripada muhdathat, ialah suatu perkara baru yang dilakukan tidak ada asal dalam syarak, maka dinamakan bid'ah. Dan suatu amalan baru yang dilakukan ada dalil-dalil di dalam syarak, maka tidaklah dinamakan bid'ah. Hal ini, kerana bid'ah yang di dalam syarak adalah dikeji, berbeda dari segi bahasa yaitu setiap perkara baru yang dilakukan tanpa ada contoh sebelumnya di namakan bid'ah, sama ada terpuji atau dikeji.*

²⁸ Ahmad Bin Ali Bin Hajar al-As'qalani, *Fathul Bari*, Juz IV, (Beirut: Darul al-Makrifah, 1379 H), hlm. 253.

²⁹ Ibid., Juz XX, hlm. 330.

2.2.14. Definisi bid'ah menurut Ahmad Bin Yahya al-Wansyarizi al-Maliki

Al-Wansyarizi wafat 914 H, dalam kitabnya ia menyatakan:³⁰

وأصحابنا وإن التفقوا على إنكار البدع في الجملة فالتحقيق الحق عندهم أنها خمسة أقسام، ثم ذكر أقسام الخمسة وأمثلة على كل قسم ثم قال: فالحق في البدعة إذا عرضت أن تعرضت علي قواعد الشرع فأبي القواعد اقتضتها ألحقت بها وبعد وقوفك علي هذا التحصيل لا تشك أن قوله صلى الله عليه وسلم كابدعة ضلالة من العام المخصوص كما صرح به الأئمة رضوان الله عليهم.

Artinya: Sahabat-sahabat kami walaupun mereka sepakat mengingkari bid'ah secara global namun mereka mentahqiq pembagiannya. Kemudian Ia menyebutkan lima bagian dan contoh di setiap bagian dan berkata : "Sejatinya dalam hal bid'ah apabila disandingkan dengan kaidah syariat maka mana saja kaidah yang cocok dengannya maka akan dihukumi dengan kaedah tersebut. Setelah engkau mengetahui kesimpulan dan hukum asalnya maka jangan ragu lagi bahwasanya sabda Nabi SAW "Kullu bid'atin dhalalah" termasuk kata "umum yang dikhususkan" seperti yang dijelaskan oleh para imam radhiyallahu anhum.

2.2.15. Definisi bid'ah menurut Imam al-Alusi

Imam al-Alusi lahir tahun 1217 H, dalam tafsirnya seperti dikutip dalam forum penulis santri ia berpendapat bahwa:³¹

وتفصيل الكلام في البدعة ما ذكره الامام محي الدين النواوي في شرح صحيح المسلم قال العلماء: البدعة خمسة اقسام واجبة ومندوبة ومحرمة ومكروهة ومباحة

Artinya: Perincian pembahasan mengenai bid'ah disebutkan oleh Imam Muhyiddin an-Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim. Berkata Ulama bahwa bid'ah ada lima jenisnya: wajib, sunnah, haram, makruh dan

³⁰ Abi Abbas Ahmad Bin Yahya al-Wansyarizi, *Mi'yar al-Mu'rab Wal Jami' al-Mu'rab*, Juz I, (Maghribiyah: Darul Qarib Islami, 1401H), hlm, 57-58.

³¹ M. Rafiq Ramzy, *Ngaji Bid'ah Dari Ulama' Salaf*, Forum Penulis Santri (e-book), hlm. 28-29.

mubah.

2.2.16. Definisi bid'ah menurut Ibnu A'syur

Ibnu A'syur lahir 1296 H, dalam menafsirkan surah al-Hadid ayat 27 yang berarti:

“Dan mereka mengada-adakan *rahbaniyyah* padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka.

Pada di akhir beliau berkata:³²

وفيها حجة لانقسم البدعة الى محمودة ومذمومة بحسب اندراجها تحت نوع من انواع المشروعية فتعريضها الاحكام الخمسة كما حققه الشهاب القرافي وحذاق العلماء واما الذين حاولوا حصرها في الدام فلم يجدوا مصرفا وقد قال عمر لما جمع الناس على قاريء واحد في القيام رمضان (نعمت البدعة هذه)

Artinya: *Dalam ayat ini terdapat dalil atas terbaginya bid'ah kepada yang baik dan yang tercela sesuai dengan tercakupnya ia di bawah naungan jenis-jenis perbuatan yang disyariatkan. Maka bid'ah diliputi oleh hukum yang lima sebagaimana telah ditahqiq oleh As Syihab al-Qorofi dan para ulama yang cerdas. Adapun orang-orang yang berusaha membatasi bid'ah pada yang tercela saja mereka tidak menemukan jalan keluar. Sungguh Sayidina Umar telah berkata ketika mengumpulkan manusia dalam satu imam saat tarawih “Inilah sebaik-baiknya bidah.*

2.2.17. Definisi bid'ah menurut Syekh Utsaimin

³² Imam Syekh Muhammad Thahir Ibnu A'syur, *At-Thahrir Wa at-Tanwir*, Juz XXVII, (Tunisia: Darul tanawiyah lil-nasthar, 1984M), hlm. 424.

Syekh Utsaimin merupakan ulama' di abad modern, lahir 1347 H, dan wafat 1421 H. Ia menyebutkan bahwa:³³

الأصل في أمور الدنيا الحل فما أبتدع منها فهو حلال إلا أن يدل الدليل على تحريمه لكن أمور الدين الأصل فيها الحظر فما أبتدع منها فهو حرام بدعة إلا بدليل من الكتاب والسنة على

مشروعيته

Artinya: *Hukum asal perbuatan baru dalam urusan-urusan dunia (Bid'ah dunia) adalah halal. Jadi bid'ah dalam urusan-urusan dunia itu halal kecuali ada dalil yang menunjukkan keharamannya. Tetapi hukum asal perbuatan baru dalam urusan agama (Bid'ah agama) adalah dilarang. Jadi berbuat bid'ah dalam urusan agama adalah haram dan bid'ah kecuali ada dalil dari al-Kitab dan as-sunah yang menunjukkan disyari'atkannya.*

2.2.18. Definisi bid'ah menurut K.H. Siradjuddin Abbas

K.H Siradjuddin Abbas di dalam bukunya yang populer yaitu 40 Masalah Agama, ia hanya menukilkan pendapat ulama dalam Mazhab Syafi'i yang ia anggap benar dan tepat. Antaranya Syekh Izzudin Abdul Salam (wafat: 660 H) yang membagikan bid'ah kepada lima macam. Selain itu Imam Syafi'i yang membagi bid'ah kepada dua macam yaitu mahmudah dan mazmumah, dan seterusnya beliau menukilkan pendapat Imam Suyuti yang juga pengarang kitab *Syarah Sunan Nisai*.³⁴

2.2.19. Definisi bid'ah menurut Syekh Soleh Abdul Aziz

Syekh Soleh yang merupakan ulama era baru lahir 1378 H, berkata:³⁵

³³ M. Rafiq Ramzy, *Ngaji Bid'ah Dari Ulama' Salaf...*, hlm. 40.

³⁴ Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, Juz III, (Jakarta: Puataka Tarbiyah Baru, 2012), hlm. 162-166.

³⁵ M. rafiq Ramzy, *Ngaji Bid'ah Dari Ulama' Salaf...*, hlm. 45.

اذن حصلنا من ذلك أن لبدعة نوعان: بدعة أصلية وهى التى تكون محدثة من حيث الأصلية ومن حيث وصف وبدعة اضافية: يكون أصلها مشروعاً ولكن هيأتها محدثة من مثل الصلاة على النبي عليه وسلم على المأذن بعد الفراغ ومن مثل الاجتماع على الذكرى على نحو معين بصفة معينة ملتزمة فهذا من حيث هو مشروع فى الأصل لأن صلاة على النبي عليه الصلاة مأمور بها فى الكتب و السنة لكن هذا هيئة مخترعة فسميه بدعة اضافية ليست أصلية لأن أصلية مشروع لكنها اضافية يعنى أن بدعة جاء من حيث الهيئة لا من حيث الاصل فهذا النوع من التعبد بها بدعة لكن اصلها مشروع

Artinya: “*Dengan begitu maka kita simpulkan bahwa bid’ah terbagi menjadi dua macam. Pertama, Bid’ah Asliyah, yaitu hal baru dilihat dari segi asal dan sifat. Kedua Bid’ah idhofiyah yaitu asalnya disyariatkan, tetapi cara/bentuknya adalah hal baru. Seperti membaca sholawat atas Nabi setelah selesai azan. Contoh lainnya adalah berkumpul untuk berzikir dengan sifat tertentu. Contoh-contoh ini pada asalnya disyariatkan. Sebab membaca sholawat atas nabi merupakan perintah al-quran dan hadits. Tetapi cara pelaksanaannya adalah merupakan hasil ciptaan. Maka Bid’ah ini disebut sebagai bid’ah idhofiyah, bukan bid’ah asliyah sebab pada asalnya ia disyariatkan. Tetapi bid’ah tersebut hanya merupakan idhofiyah, yakni bid’ah dilihat dari segi cara pelaksanaannya bukan dilihat dari segi asalnya. Ini adalah merupakan ibadah yang bid’ah tetapi pada asalnya ia disyariatkan.*

Seterusnya dalam mengkategorikan bid’ah, penulis dapati bahwa para ulama dalam mendefinisikan bid’ah, mereka menggunakan bermacam istilah antaranya *dhalalah, ghairul mazmumah, hasanah, mahmudah, qabihah* dan lainnya. Akan tetapi semua istilah itu megandung arti yang hampirsama, hanya segelintir ulama yang mengembalikan bid’ah kepada hukum yang lima yaitu wajib, sunnah, makruh, mubah dan haram.

Oleh hal demikian, dapat disimpulkan bahwa bid’ah terbagi kepada dua

katagori yaitu *hasanah* dan *dhalalah*, secara umumnya bid'ah *dhalalah* ialah lawan kepada sunnah atau suatu perbuatan baru yang menyalahi kitab, sunnah, ijma' dan atsar, dan tidak mempunyai dalil yang khusus serta menyalahi dalil yang umum, manakala bid'ah *hasanah* ialah perkara baru yang tidak bertentangan dengan kitab dan sunnah, dan segala amalan baik yang dinyatakan atau diperintah dalam Al-Qur'an dan Hadis secara umum, dan tidak berlawanan atau bertentangan dengan dalil khusus.

Sebagai contoh perbuatan membaca Al-Qur'an di kuburan, perbuatan ini di tunjuk oleh dalil yang umum berdasarkan firman Allah:

عَلَانِيَةً سِرًّا رَزَقْنَهُمْ مِمَّا وَانْفَقُوا الصَّلَاةَ وَأَقَامُوا اللَّهَ كِتَابَ تِلْوَاتِ الَّذِينَ إِنَّ
 وَرِثَانَهُ فَضْلَهُ مَنْ وَيَزِيدُهُمْ أَجُورَهُمْ لِيُوفِّيَهُمْ ﴿٢٩﴾ تَبُورَلَّنْ تَجَرَّةً يَرْجُونَ وَ
 شَكُورٌ غَفَّ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (QS Al-Fathir: 29-30)

Dalil keumumam ini juga ditunjuk oleh sabda baginda:

عن عبد الله ابن مسعود رضى الله عنه يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من قراء حرفا

من كتاب الله فله به حسنة والحسنة بعشر امثالها لا أقوال الم حرف ولكن أليف حرف ولام حرف

وميم حرف

Artinya: Abdullah Bin Mas'ud r,a berkata, "Rasulullah bersabda, "sesiapa yang

membaca Al-Qur'an maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi sepuluh kebaikan semisalnya, dan aku tidak berkata اء itu satu huruf, akan tetapi Alif satu huruf Lamm satu huruf dan Mimm satu huruf".³⁶

Berdasarkan dalil di atas, dapat difahami bahwa perbuatan membaca Al-Qur'an adalah dianjurkan, dan masuk dalam kategori bid'ah hasanah, dalam istilah fiqih disebut sebagai perbuatan yang mandub yaitu perbuatan yang diberi pahala kepada pelakunya, sama ada membacanya di kuburan, di rumah, di sekolah atau sebagainya, kemanduban itu tetap kekal. Hanya saja yang menjadi pertanyaan mengapa mesti membacanya di kuburan?, Hal ini harus ditanyakan langsung kepada si pelakunya, apa yang melatarbelakangi keyakinannya (iktikadnya) sehingga harus membaca di kuburan, jika pelakunya berkeyakinan hanya di kuburan pahala bacaan akan sampai kepada si mayit berbanding di tempat yang lain, maka perbuatannya membaca Al-Qur'an dikuburan dengan iqtikad sebegitu rupa, maka ia termasuk dalam bid'ah yang dhalalah, kerana seolah-olah mengharap kepada sesuatu tempat yang menyampaikan pahala itu, dan ini dilarang karena firmanya:

فَارْغَبْ رَبَّكَ وَإِلَىٰ

Artinya: *dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.*

Berdasarkan dalil di atas, maka jelas bahwa pengharapan hanya kepada Allah semata-mata. Oleh hal yang demikian, kita harus memilah atau

³⁶Abi Isa Bin Isa at-Tirmizi, *al-Jami'ul Kabir*, Juz V, (Beirut: Dar al-Qurab al-Islami, 1996 M), hlm. 33.

mengasingkan antara perbuatan membaca Al-Qur'an di kuburan itu sendiri dengan keyakinan apa yang di dalam hati si pembaca, supaya perbuatan demikian tidak bertentangan dengan ketentuan dalil Al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW.

BAB TIGA

KONSEP SUNNAH DAN BID'AH MENURUT IMAM NAWAWI DAN SYEKH ABDUL AZIZ BIN BAZZ

3.1. Makna Sunnah dan Bid'ah Menurut Imam Nawawi dan Syekh Abdul Aziz Bin Baz.

3.1.1. Makna Sunnah Dan Bid'ah Menurut Imam Nawawi

Dalam bab tiga ini penulis akan membahas makna sunnah dan bagaimana makna bid'ah menurut Imam Nawawi, setelah di bab yang kedua penulis telah memberikan sekian banyak definisi bid'ah yang dikemukakan para ulama lain. Oleh demikian, akan dapat dilihat lebih jelas tentang definisi bid'ah, dan yang mana lebih mendekati definisi dari bab dua dengan yang dikemukakan oleh Imam Nawawi.

Definisi sunnah menurut Imam Nawawi tidak dijumpai secara konkret, namun Imam Nawawi boleh digolongkan dalam golongan fuqaha, karena jika dilihat dari karangannya banyak cenderung kepada ilmu fiqih, seperti *Majmu' Syarh Muḥazzab*, *Minḥaj at-Thalibin*, *Fatawa Imam Nawawi* dan sebagainya, yang definisinya seperti dikutip dalam bab yang kedua yaitu, perbuatan-perbuatan Rasulullah yang mempunyai hukum syara' yang bersangkutan dengan perbuatan mukallaf, yang berarti suatu perbuatan yang akan mendapat pahala bila dikerjakan dan tidak berdosa bila ditinggalkan.

Seterusnya Imam Nawawi mengutip pendapat ahli bahasa di dalam kitabnya dengan pengertian bid'ah sebagai berikut:¹

قال أهل اللغة هي كل شيء عمل على غير مثال سابق

Artinya: *Para ahli bahasa berkata, bid'ah adalah semua perbuatan yang dilakukan tidak ada contoh sebelumnya.*

Dalam definisi di atas ia memberikan definisi secara bahasa, dalam bagian yang lain, atau dalam kitab yang lain ia memberi definisi pada syara' sebagai berikut:²

البدعة بكسرة الباء في الشرع هي أحدث ما لم يكون في عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم وهي

منقسمة الى حسنة و قبيحة

Artinya: *Bid'ah dibaca dengan baris bawah pada huruf "ba", secara istilah adalah mencipta suatu amalan yang tidak pernah ada pada zaman Rasulullah. Dan ia terbagi kepada dua, yaitu hasanah (baik) dan qabiḥah (buruk).*

Imam Nawawi juga mempersetujui pendapat yang telah dipegang oleh Imam I'zz Abdil Salam, bahwa ditemukan pada hukum yang lima, yaitu wajib, haram, sunnah, makruh dan mubah. Apabila menunjukkan bid'ah pada kaedah-kaedah syari'at, yaitu jika termasuk dalam kaedah yang wajib, maka wajib, atau masuk kepada haram, maka haram, demikian seterusnya.

3.1.2. Makna sunnah dan bid'ah menurut Syekh Abdul Aziz Bin Baz.

¹Zakaria Mahyudin Bin Syarif an-Nawawi, *Shahih Muslim Syarah Nawawi*, Juz VI, (Muasasah Qurtubah, 1414 H), hlm. 221.

²Zakariya Mahyuddin Bin Syarif an-Nawawi, *Tahẓib Al-asma wal lughat*, juz III, (Bairut: Darul Kutub al-Alamiyah, t,t), hlm. 22.

Sunnah menurut Bin Baz adalah:³

تطلق السنة على كلام النبي صلى الله عليه وسلم و أفعاله و أقواله يقال لها سنة

Artinya: *Sunnah adalah perkataan Nabi SAW, perbuatannya dan ucapannya semua itu dikatakan sunnah.*

Bin Baz menambahkan lagi bahwa sunnah itu satu arti dengan *nafileh* pada sebagian tempat, dan bukanlah wajib, sunnah itu juga disyari'atkan seperti shalat dhuha dan witr, dikatakan itu sunnah bukanlah wajib, dan dikatakan sunnah juga ialah sesuatu yang bertentangan dengan bid'ah.

Seterusnya Syekh Bin Baz memberikan definisi bid'ah seperti berikut, yang diambil dari jawaban beliau ketika ada seorang menanyakan tentang bid'ah:⁴

البدعة في الشرع المطهر هي كل عبادة أحدثها الناس ليس لها أصل في الكتاب و لا في

السنة و لا في عمل الخلفاء الأربعة الراشدين و تطلق البدعة في اللغة العربية على كل محدث على

غير مثال سابق لكن لا يتعلق بها حكم المنع اذا لم تكن من البدعة في الدين أما في المعاملات فما

وافق الشرع منها عقد شرعى وما خالفته فهو عقد فاسد ولا يسمى بدعة في الشرع لأنه ليس من

العبادة

Artinya: *Bid'ah pada syara' adalah tiap-tiap perbuatan ibadah yang dilakukan oleh manusia yang tidak ada asal (tidak dipraktikkan oleh Rasulullah) dari al-Qur'an, sunnah dan dari perbuatan khulafa ar-rasyidin, dan Bid'ah pada bahasa arab adalah setiap perkara baru yang tidak ada contoh sebelumnya, akan tetapi di tidak terkait dengan hukum yang bersifat menghalang apabila tidak adalah bid'ah dalam agama, adapun pada mu'amalat, apabila cocok dengan syara' maka dia adalah akad syar'i dan apabila sebaliknya, maka ia nya adalah akad fasik, tidak dinamakan bid'ah pada syara' kerana ai bukan daripada ibadah.*

³Fatwa Bin Baz, Diakses melalui <https://www.binbaz.org.sa/list/fatawa>, Tanggal 25 Nov 2017.

⁴Fatwa Bin Baz, Diakses Melalui <https://www.binbaz.org.sa/fatawa/305>, Tanggal 25 Nov 2017.

Bin Baz dalam fatwanya yang lain, mengartikan bid'ah sebagai berikut:⁵

البدعة معناها المحدث في الدين الذي أحدث الناس و لم يكن شرعه الرسول الله صلى الله عليه

وسلم للناس هذا يسمى بدعة

Artinya: *Bid'ah adalah perbuatan baru di dalam agama, yang dilakukan oleh manusia, dan tidak disyari'atkan Rasulullah, dan ia dinamakan bid'ah.*

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Imam Nawawi dan Bin Baz, dapat diketahui definisi antara keduanya mempunyai persamaan dan perbedaan, antara persamaannya dari makna sunnah ialah segala perbuatan, perkataan dan pengakuan dari nabi SAW, itu dikatakan sunnah, dari segi makna bid'ah pula, persamaannya adalah segala perbuatan yang tidak pernah dipraktek oleh Rasulullah dan para shahabat. Sedangkan perbedaannya pula dapat dilihat bahwa Bin Baz hanya mengkhususkan bid'ah dalam masalah ibadah saja, dan ia tidak membagikan bid'ah. Berhubung dengan itu, maka definisi ini sukar untuk digunakan karena tidak menjelaskan beda antara masalah ibadah dengan masalah-masalah yang bukan ibadah. Sedangkan Imam Nawawi tidak mengkhususkan bid'ah hanya pada masalah ibadah, dan ia membagikan bid'ah kepada dua macam, yaitu hasanah dan qabihah. Oleh hal demikian, penulis akan melampirkan dalil dan metode memahaminya menurut Imam Nawawi dan Bin Baz.

3.2. Dalil Yang Digunakan dan Bagaimana Metode Memahaminya

3.2.1. Dalil yang digunakan oleh Imam Nawawi dan metode memahaminya.

Uraian Imam Nawawi berkaitan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Jabir Bin Abdillah r.a, daripada Rasulullah SAW, sabdanya:⁶

⁵Fatwa Bin Baz, Diakses Melalui <https://www.binbaz.org.sa/noor/1252>, Tanggal 3 Januari 2017.

ان خير الحديث كتاب الله وخير الهدي هدي محمد وشر الأمور محدثاتها وكل بدعة ضلالة

ثم يقول: أنا أولى بكل مؤمن من نفسه من ترك مالا لأهله ومن ترك ديناً أو ضياعاً فإلى وع لي

(رواه أحمد)

Artinya: Sesungguhnya sebaik-baik ungkapan ialah kitab Allah (*Al-Qur'an*), dan sebaik-baik petunjuk Nabi Muhammad SAW, seburuk-buruk perkara ialah perkara baru yang diadakan yaitu *bid'ah*, setiap *bid'ah* adalah sesat, kemudian baginda bersabda lagi,: aku lebih utama bagi setiap orang mukmin daripada dirinya sendiri, sesiapa yang mati dengan meninggalkan harta pusaka, maka keluarganya yang akan mewarisi, dan sesiapa yang meninggalkan hutang atau isteri, anak dan tanggungan yang miskin, maka aku yang menyelesaikan urusan mereka dan akulah yang akan menanggung segala hutang si mati.

Imam Nawawi telah menjelaskan lafazh hadis (*kullu bid'ah dhalalah*) bersifat umum yang mesti ditakhsiskan yaitu diperincikan dengan hadis yang lain, yaitu hadis:⁷

من سن في الاسلام سنة حسنة فله اجرها وأجر من عمل بها بحد من غير أن ينقض من أجورهم شيء ومن سن في الاسلام سنة سيئة كان عليه وزرها ووزر من عمل بها من بعده من غير أن ينقض

(رواه مسلم)

من أوزارهم شيء

Artinya: Sesiapa yang mengadakan sesuatu atau mencipta sesuatu amalan yang baik di dalam Islam, lalu ia amalkan, nescaya ditulis baginya pahala seperti pahala orang yang mengamalkannya, tidak akan kurang pahala untuknya daripada pahala-pahala mereka yang mengamalkannya. Begitu juga, sesiapa yang mengadakan amalan yang buruk atau kejahatan di dalam Islam, lalu ia amalkan, nescaya ditulis baginya dosa seperti dosa-dosa orang yang mengamalkannya, tidak akan kurang walau sedikitpun.

⁶ Mohamad Subki Abdu Rahman al Hafiz, *Ensiklopedia Bidaah...*, hlm. 109. Dirwayatkan oleh Jabir, *Musnad Ahmad*, Juz XXIII, Nomor 14984, (Beirut: Muasasah ar-Risalah, 1419 H), hlm. 234.

⁷ Zakaria Mahyudin Bin Syarif, *Shahih Muslim Syarah Nawawi*, Juz VI..., hlm. 146. Dirwayatkan Daripada al-Munzir Bin Jarir dari Ayahnya, *Shahih Muslim*, Juz I, Nom, 1017, (Riyad: Dar Tibah, 1437 H), hlm. 451-452

Hadis di atas menjelaskan bahwa digalakkan menjadi orang yang pertama sekali memulakan perkara kebaikan, atau mencipta segala betuk amalan kebajikan yang belum pernah dilakukan sebelum ini. Selain itu, memberi amaran supaya menjauhi daripada mengadakan atau merekacipta perkara-perkara kebatilan dan kejahatan.⁸

Munculnya sabda Nabi SAW sedemikian dalam hadis ini, adalah daripada tindakan pantas seorang lelaki yang telah menghulurkan sedekah, seperti yang diceritakan oleh Jarir Bin Abdillah mengenainya pada permulaan hadith ini yang berbunyi, *“lantas datang seorang lelaki Anshar memberi sedekah dengan segenggam uang dinar atau dirham yang hampir-hampir lemah tapak tangannya daripada membawa uang tersebut kerana beratnya, kemudian muncullah manusia bertali arus memberikan sedekah kepada kabilah Mudhar”*.⁹

Justeru, yang dimaksudkan dengan “setiap bid’ah” dalam hadis di atas adalah kebiasaan segala amalan atau perkara bid’ah. Seterusnya Imam Nawawi berkata:¹⁰

فاذا عرف ما ذكرته علم أن الحديث من العام المخصوص وكذا ما أشبهه من الأحاديث الواردة
ويؤيد ما قلناه قول عمر بن الخطاب رضي الله عنه في التراويح: نعمة البدعة ولا يمنع من كون
الحديث عاما مخصوصا. قوله (كل بدعة) مؤكدا (بكل) بل يدخل التخصيص مع ذلك كقوله تعالى
(تدمر كل شيء بأمر ربها)

Artinya: Apabila telah diketahui apa-apa yang saya huraikan mengenai bid’ah, maka secara tidak langsung diketahui bahwa sesungguhnya hadith di atas mengandungi makna umum. Seperti hadis-hadis lain yang telah diriwayatkan yang mempunyai makna yang bersamaan, menguatkan lagi kami dengan kata-kata Umar Bin al-Khattab r.a mengenai solat terawih “sebaik-baik bid’ah”, tidak ada yang boleh menghalang daripada

⁸Mohammad Subki Abdul Rahman, Mohd Rifqi Myiddin, *Ensiklopedia Bidaah...*, hlm. 110-111.

⁹*Ibid.*

¹⁰An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim...*, hlm. 221.

menjadikan hadis tersebut sesuatu yang umum yang boleh ditakhsiskan. Sabada Nabi SAW yang bermaksud “setiap amalan bid’ah”, telah dikuatkan dengan lafazh كل (yaitu maknanya setiap), dalam pada itu hadis tersebut boleh menerima pentakhsisan, seperti firman Allah SWT: angin ribut taufan yang datang melanda itu akan menghancurkan segala-segalanya dengan izin Tuhannya.¹¹

Dalam karangannya yang lain, Imam Nawawi juga ada mengomentari mengenaibid’ah dengan katanya:¹²

اعلم أن المحدث على قسمين: محدث ليس له أصل في الشريعة فهذه باطل مدموم ومحدث يحمل النظير على النظير فهذا ليس مدموم لأن لفظ المحدث ولفظ البدعة يذمان لمجرد الاسم بل لمعنى المخالفة للسنة والداعى الى الضلالة ولا يذم ذلك مطلقا فقد قال الله تعالى: (ما يأتيهم من ذكر من ربهم محدث) وقال عمر رضى الله عنه نعمت البدعة هذا يعنى التراويح

Artinya: Hendaklah diketahui bahwa amalan baru itu terbagi kepada dua bagian, pertama amalan baru yang tidak mempunyai dalil asas dalam syari’at, ia merupakan amalan yang batil lagi keji. Kedua amalan baru yang diwujudkan berdasar wujud persamaan dengan amalan yang mempunyai dalil, amalan baru seperti ini tidak keji kerna perkataan “muhdathat” dan “bid’ah” bukan dikeji semata-mata kerna namanya, tetapi ia dikeji kerana bertentangan dengan sunnah dan seruannya yang menyeru ke arah kesesatan. Kesimpulannya tidak boleh dicela secara mutlak kerana Allah berfirman, (tidak datang kepada mereka sebarang peringatan baru yang berlainan daripada sebelumnya). Dan kata-kata Umar “sebaik-baik bid’ah ini” yaitu solat terawih.

3.2.2. Dalil yang digunakan oleh Abdul Aziz Bin Baz dan metode memahaminya

¹¹Walaupun ayat tadi jelas menyatakan bahwa angin rebut taufan akan menghancurkan segala-galanya, tetapi sambungan ayat berikutnya menyatakan bahwa tempat kediaman mereka masih dibiarkan kekal dalam keadaan baik dan tidak dihancurkan oleh angin tersebut. Hal ini memberi pengecualian yang menyamai keadaannya dengan sabda Rasulullah.

¹²An-Nawawi, *Syarah Arba'in al-Nawawi fil Ahadith al-Shahih al-Nabawiyah*, (www.al-mostafa.com, to pdf), hlm. 40.

Rasulullah SAW menyuruh kita mengikuti sunnah beliau dan melarang kita mengadakan acara ritual (bid'ah). Karena agama Islam telah sempurna dan cukup apa yang disyari'atkan Allah dan Rasul-Nya.¹³

Biz Baz berdalilkan hadis shahih Rasulullah SAW sabdanya:¹⁴

من أحدث في أمرنا ما ليس منه فهو رد

Artinya: *Barang siapa yang mengadakan suatu amalan baru dalam agama kami yang di luar syari'at kami, maka amalan itu tertolak.*

Menurut Bin Baz, Hadis ini disepakati keshahihiannya oleh para ulama ahli sunnah, dan riwayat yang lain dalam shahih Muslim:¹⁵

من عمل عملا ليس عليه امرنا فهو رد (رواه مسلم)

Artinya: *Barang siapa melakukan suatu amalan yang tidak sesuai dengan syari'at kami, maka amalnya itu tertolak.*

Bin Baz berdalilkan hadis yang lain lagi, baginda bersabda:¹⁶

عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين من بعدى تمسكوا بها وعضوا عليها بالنواجذ وإياكم

ومحدثات الأمور فان كل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة (رواه ابو داود)

Artinya: *Berpeganglah kamu sekalian dengan sunnahku dan sunnah para Khulafa' Rasyidin setelahku, berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah ia erat-erat dengan gigi gereham, jauhilah perkara-perkara baru yang diadakan kerana setiap amalan yang diada-adakan itu bid'ah, sedang setiap bid'ah adalah sesat.*

Bin Baz mengomentari lagi dengan hadis nabi yang di sampaikan ketika dalam khutbah jum'at dengan sabdanya:¹⁷

¹³Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Bazz, *Berpegang Teguh Dengan Sunnah...*, hlm. 6.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 7. Diriwayatkan oleh Aisyah r.a, *Sunan Abi Dawud*, Juz III, nom. 4606, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hlm. 200.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 7. Diriwayatkan oleh Aisyah r.a, *Shahih Muslim*, nom. 1718, (Riyad: Dar al-Tibah, 1428 H), hlm. 821-823.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 7. Diriwayatkan Oleh Ibnu Najih Bin 'Irbas, *Sunan Abi dawud*, nom. 4607, Juz VII, (Beirut: Dar al-Kutub, t.t), hlm. 16.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 8. Diriwayatkan oleh Jabir, *Sunan Ahmad*, Juz XXIII, nom. 14984..., hlm. 234.

أما بعد فإن خير الحديث كتاب الله وخير الهدى هدى محمد صلى الله عليه وسلم وشر

الامور محدثاتها وكل بدع ضلالة (رواه أحمد)

Artinya: *Sesungguhnya sebaik-baik perkataan aalah kitab Allah, sebaik-baik ajaran adalah ajaran Muhammad SAW, seburuk-buruk perkara adalah perkara baru yang diada-adakan, dan setiap bid'ah adalah sesat.*

Dalam hadis-hadis yang tertera di atas, terdapat peringatan keras mengadakan berbagai bid'ah dan penegasan bahwa bid'ah adalah sesat. Ini agar semua jadi peringatan bagi ummat Islam tentang besarnya bahaya bid'ah, sekaligus untuk mengajak mereka menjauhi tindakan melakukan bid'ah.¹⁸

Bin Baz menguatkan lagi dengan firman Allah dalam surah al-Hasyar yang berbunyi:

لَا تَتَّقُوا فِتْنَةً هِيَ عَنْكُمْ وَمَا فَخَذُوهَا الرُّسُلُ أَتَيْنَكُمْ وَمَا

Artinya: *Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah.*

Dan firmanNya lagi:

أَلَيْمٌ عَذَابٌ يُصِيبُهُمْ أَوْ فِتْنَةٌ تُصِيبُهُمْ أَنْ أَمْرَهُ عَنِ الْخَالِفُونَ الَّذِينَ فَلْيَحْذَرِ

Artinya: *Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan (dalam hatinya)¹⁹ atau ditimpa azab yang pedih.*

Syekh Bin Baz juga berdalilkan dengan ayat Al-Qur'an yang berbunyi.²⁰

¹⁸ Ibid., hlm. 9.

¹⁹ Menurut Ibnu Katsir arti fitnah di ayat ini adalah cobaan dalam hati yang berupa kekafiran dan kemunafikan atau bid'ah

²⁰ Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Bazz, *Berpengant Teguh...*, hlm. 11.

دِينًا إِلَّا سَلَّمَ لَكُمْ وَرَضِيتُ نِعَمَتِي عَلَيْكُمْ وَأَتَمَمْتُ دِينَكُمْ لَكُمْ أَكْمَلْتُ الْيَوْمَ

Artinya: *pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu*

Ayat ini menunjukkan secara jelas, bahwa Allah telah menyempurnakan untuk ummat ini agama mereka dan telah mencukupkan bagi mereka nikmat-Nya. Sedangkan Rasulullah tidak meninggal dunia kecuali setelah menyampaikan dakwah beliau secara paripurna. Rasulullah pun menjelaskan bahwa segala ucapan maupun perbuatan (amalan) yang diada-adakan oleh orang sepeninggal beliau dan mereka lakukan sebagai ajaran agama Islam, semua itu adalah bid'ah yang tertolak dan tercampak kembali kepada orang yang mengada-adakannya itu, meskipun tujuan orang itu baik.²¹

Bin Bazz melanjutkan lagi, bahwa para sahabat Rasulullah dan para ulama salaf setelah mereka, menyampaikan peringatan keras terhadap bid'ah dan mengajak untuk menjauhinya. Hal itu, tiada lain karena bid'ah merupakan ajaran tambahan yang dinisbahkan kepada Islam dan merupakan membuat-buat syari'at yang tidak dibenarkan dan tidak pula diizinkan oleh Allah, di samping itu merupakan *tasyabuh* (perbuatan menyerupai) musuh-musuh Allah, yaitu Yahudi dan Nasrani, dalam tindakan menambah dan mengada-adakan hal yang baru dalam agama mereka yang tidak dibenarkan dan tidak diizinkan oleh Allah lebih baik dari itu, tindakan bid'ah secara tidak langsung menyeret untuk mengatakan bahwa agama Islam masih kurang dan menuduhnya tidak sempurna. Jelas-jelas ini adalah kekeliruan yang fatal dan tindakan mungkar yang sangat jelek, serta

²¹*Ibid.*, hlm. 11.

bertentangan dengan firman Allah di atas bahwa agama telah disempurnakan oleh Allah.²²

Dalam memahami dalil yang digunakan oleh Imam Nawawi dan Bin Baz, dapat disimpulkan bahwa Imam Nawawi menggunakan takhsis hadis dengan hadis, yaitu *hadiskullu bid'ah dhalalah* di takhsis dengan *hadisman sanna fil islam*, dan hadis ini dikuatkan lagi dengan kata Umar bin Khatab “sebaik-baik bid'ah”, menunjukkan pada Imam Nawawi ada bid'ah *hasanah* dan bid'ah *qabihah*. Sebaliknya Bin Baz, ia tidak menggunakan takhsis sama ada hadis dengan hadis atau dengan Al-Qur'an, justeru ia menggunakan ayat Al-Qur'an untuk menguatkan lagi hadith yang ia gunakan, dan menegaskan bahwa semua bid'ah adalah sesat yang merupakan ajaran tambahan yang dinisbahkan kepada Islam.

Ditegaskan bahwa bid'ah menurut bin baz seperti yang ditulis sebelumnya, yaitu bid'ah hanya dalam masalah ibadah sahaja, jika perbuatan itu diluar ibadah tidak dianggap sebagai bid'ah. Akan tetapi, penulis tidak menjumpai batas ibadah dan yang bukan ibadah menurut apa yang dikehendaki oleh Bin Baz. Menurut Imam Nawawi pula, bid'ah *hasanah* adalah ijtihad ulama yang memenuhi syaratnya, sebaliknya bid'ah *dhalalah* yaitu ijtihad yang tidak memenuhi syarat-syarat ijtihad.

3.2.3. Contoh kasus yang berbeda pemahaman antara Imam Nawawi dan Syekh Bin Baz

²²*Ibid.*, hlm. 11-12.

Seterusnya, penulis akan datangkan beberapa contoh untuk lebih jelas bagaimana perbedaan pemahaman antara Imam Nawawi dan Bin Baz dalam kasus yang sama, sebagai contohnya adalah dalam kasus membaca Al-Qur'an di sisi kuburan. Imam Nawawi membolehkan membaca Al-Qur'an di sisi kuburan berdasarkan hadis:²³

عن ابن عباس قال مر رسول الله صلى الله عليه وسلم علي قبرين فقال: أما انهما ليعذبان وما يعذبان في كبير أما أحدهما فكان يمشي بالنميمة وأما الآخر فكان لا يستتر من بوله قال: فدعا بعسيب رطب فشقه باثنين ثم غرس علي هذا واحد وعلي هذا واحد ثم قال: "لعله أن يخفف عنهما ما لم ييبسا" (رواه مسلم)

Artinya: *Daripada Ibnu Abbas berkata: suatu ketika Rasulullah SAW melalui dua kuburan, lalu ia baginda bersabda: kedua-dua orang ini sedang di azab di dalam kubur, tetapi tidak diazab dengan melakukan dosa besar, adapun yang pertama berjalan (keluar dari rumah) untuk mengumpat, dan seorang lagi tidak memelihara dirinya dari najis air kencing. Kemudian Rasulullah meminta untuk dibawa kepadanya pelepah yang basah, lalu dibelah kepada dua bagian, kemudian Rasulullah menanam ke atas setiap kubur tersebut, lantas baginda berkata, "moga-moga keduanya diringankan azab oleh Allah, selagi kedua-dua pelepah itu selama belim kering". (riwayat Muslim)*

Imam Nawawi berpendapat bahwa:²⁴

واستحب العلماء قراءة القرآن عند القبر لهذا الحديث لأنه إذا كان يرجى التخفيف بتسبيح

الجرید فتلاوة القرآن أولى

Artinya: *Para ulama menganjurkan membaca Al-Qur'an di sisi kubur berdasarkan hadis ini (hadis di atas). Kerana, jika tasbih pelepah*

²³Zakaria Mahyudin Bin Syarif, *Syarah Shahih Muslim*, Juz III..., hlm. 64. Diriwayat oleh Ibnu Abbas, *Shahih Muslim*, nom. 292, (Riyad: Dar al-Tibah, 1482 H), hlm. 257.

²⁴*Ibid.*, hlm. 260.

kurma saja di harapkan meringankan azab kubur , maka bacaan Al-Qur'an lebih utama.

Imam Nawawi menambahkan lagi bahwa di anjurkan berdiam diri sejenak di sisi kubur setelah pemakaman, berdoa untuk mayat dan memohon ampunan untuknya, demikian disebut Imam Syafi'i, mereka berkata, dianjurkan membaca beberapa bagian Al-Qur'an , jika mengkhataamnya maka lebih afdhal.²⁵

Sebaliknya Bin Baz, berpendapat membaca Al-Qur'an di sisi kuburan itu bid'ah, dan tidak oleh melakukannya, dan tidak boleh shalat di sisinya, karena Rasulullah SAW tidak pernah melakukannya dan tidak pernah menunjuk kepada demikian serta khulafa ar-Rasyidin juga tidak pernah melakukannya. Sesungguhnya perbuatan itu dilakukan hanya di dalam masjid dan rumah-rumah, Rasulullah bersabda:²⁶

اجعلوا من صلاتكم في بيوتكم ولا تتخذوها قبورا (رواه البخاري)

Artinya: *jadikanlah daripada shalat kalian dalam rumah kalian dan jangan kalian jadikan ia kuburan.*

Katanya lagi, hadis ini menunjukkan bahwa tidak boleh shalat di kuburan, dan tidak boleh membaca Al-Qur'an disisinya, akan tetapi, hadis ini menunjukkan hanya di khususkan di masjid dan rumah. Hanya sajalah boleh memberi salam kepada ahli kubur, menziarahi mereka dan berdoa kepada mereka. Bahwa Nabi SAW apabila selesai daripada menanam mayat dan ia berdiri lalu berkata: “kalian

²⁵Zakaria Mahyudin Bin Syarif, *Majmu' Syarh al-Muhahdzab*, Juz V, (Saudi: Maktabah al-Irsyad, t.t), hlm. 261.

²⁶Fatwa Bin Baz, Diriwayat Oleh Ibnu Umar, *Shahih Bukhari*, Nom 432, ((Beirut: Dar Ibnu Kathir, 1423 H), hlm. 117.

mintalah keampunan bagi saudara kalian, kerana sekarang mereka sedang di tanya”, dan tidak membaca di sisinya Al-Qur’an.²⁷

Contoh yang lain seperti membaca talqin setelah dikuburkan, perbuatan ini ditunjukkan oleh hadis yang umum yaitu:²⁸

عن أبي هريرة قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لقنوا موتاكم لا اله الا الله (رواه مسلم)

Artinya: *Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda, talqinlah orang yang sakaratul-maut diantara kamu dengan ucapan La ilaha illallah. (riwayat Muslim)*

Imam Nawawi berpendapat tentang talqin dengan katanya, para ulama Syafi’i menganjurkan talqin mayat setelah dikuburkan, ada seseorang yang duduk di sisi kubur bagian kepala dan berkata, “wahai fulan bin fulan, wahai hamba Allah dari anak hamba Allah, ingatlah perjanjian yang kamu keluar dari dunia denganya, kesaksian tiada Tuhan selain Allah, hanya dia saja tiada sekutu baginya, sesungguhnya Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya sesungguhnya surga itu benar, sesungguhnya neraka itu benar, sesungguhnya hari kebangkitan itu benar, sesungguhnya hari kiamat itu akan datang, tiada keraguan baginya, sesungguhnya Allah membangkitkan orang yang di kubur, sesungguhnya engkau redha Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, Muhammad sebagai rasul, Al-Qur’an sebagai imam, Ka’bah sebagai kiblat, orang-orang beriman sebagai saudara. Talqin ini dianjurkan menurut mereka, diantaranya menyebut

²⁷ Fatwa Bin Baz, Diakses Melalui <https://www.binbaz.org.sa/list/fatawa>, Tanggal, 27 Nov 2017.

²⁸ Abi Hussin Bin al-Hajj, *Shahih Muslim...*, nom. 121, hlm. 67.

secara nash, bahwa talqin itu dianjurkan seperti al-Qadhi, al-Mutawwali dan selain mereka.²⁹

Imam Nawawi menambahkan lagi dengan katanya:³⁰

يستحب أن يمكث على القبر بعد الدفن ساعة يدعو للميت و يستغفر له نص عليه الشافعي واتفق

عليه الأصحاب قالو و يستحب أن يقرأ عنده شيء من القرآن وان ختموا القرآن كان أفضل وقال

جماعات من أصحابنا يستحب أن يلقي

Artinya: *Dianjurkan berdiam diri sejenak di sisi kubur setelah pemakaman, berdoa untuk mayat dan memohon keampunan untuknya, demikian disebut Imam Syafi'i secara nash, disepakati oleh para ulama mazhab Syafi'i, mereka berkata: dianjurkan membaca beberapa bagian al-Qur'an, jika menghkhatakamkan al-Qur'an maka lebih afdhal, sekelompok ulama mazhab Syafi'i berkata: dianjurkan supaya bertalqin.*

Menurut Bin Baz pula, talqin adalah *ikhtilaf* sebagian ulama, seperti berkata “wahai fulan katakanlah tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad itu rasul-Nya hingga ke akhir”, yang datang pada sebagian hadis akan tetapi hadisnya tidak lah shahih, dan ia juga datang oleh sebagian ahli Syam. Dan yang benar talqin adalah bid'ah, tidak dikatakan kepada mayat itu seperti “wahai fulan daripada dunia, katakanlah bahwa tiada Tuhan selain Allah, Muhammad itu rasul-Nya, dan engkau redha Tuhan adalah Allah, Islam sebagai agama dan Muhammad sebagai Rasul, dan Ibrahim sebagai imam sehingga akhir. Ini tidak ada asal yang boleh berpegang dengannya, dan dekehendaki untuk meninggalkannya, inilah yang *mu'tamad* kerana tiada dalil. Akan tetapi di anjurkan apabila selesai dari kebumikan mayat, berdiri seketika dan doa dengan

²⁹ An-Nawawi, *Majmu' Syarh al-Muhadzdzab...*, hlm. 273-274.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 260.

keampunan kepadanya dengan ketetapan, inilah yang disyari'atkan dan disunnahkan, nabi bersabda:³¹

استغفروا لأخيكم وأسألو له التثبيت فان الآن يسأل (رواه أبو داود)

Artinya: *Mintalah keampunan bagi saudara kalian, dan mohonlah ketetapan kerana sesungguhnya sekarang dia di Tanya.*

Contoh yang ketiga adalah amalan bertawasul, Imam Nawawi di dalam bab menziarahi kubur Nabi SAW, ia membolehkan bertawasul kepada baginda, dengan katanya, “apabila datang kepada kubur yang mulia, lalu membelakangi kiblat dan menghadap kepada dinding kubur, dan menjauh daripada bagian kepala nya, dan berdiri dalam keadaan memandang dengan merendahkan mata kepada kubur dengan perasaan yang hormat dan mengosongkan hati dengan ikatan dunia, kemudian memberi salam dan tidak mengeraskan suara, lalu berkata:³²

السلام عليك يا رسول الله السلام عليك يا نبي الله السلام عليك يا حبيب الله السلام عليك يا سيد المرسلين و خاتم النبيين. السلام عليك يا خير الخلائق أجمعين السلام عليك وعلى الك وأهل بيتك و أزواجك و أصحابك أجمعين الخ

Artinya: *Salam kepadamu wahai Rasulullah, salam kepadamu wahai nabi Allah, salam kepadamu wahai kekasih Allah, salam kepadamu wahai penghulu sekalian rasul dan penutup segala nabi, salam kepadamu wahai sebaik-baik makhluk, salam kepadamu dan atas ahli keluargamu dan isteri-isterimu dan para shahabatmu sekalain hingga ke akhir.*
Seterusnya Imam Nawawi menambahkan lagi dengan katanya:³³

³¹Fatwa Bin Baz, Diakses Melalui <https://www.binbaz.org.sa/noor/1057>, Tanggal, 15 Dec 2017. Diriwat Oleh Ustman Bin A'san, *Sunan Abu Dawud*, nom. 3221, Juz V, (Damsyik: Dar Risalah al-'Alamiyah 1430 H), hlm. 127.

³²Zakaria Mahyudin Bin Syarif, *Majmu' Syarh al-Muhahdzda...*, hlm. 252.

³³*Ibid.*, hlm. 256.

ثم يرجع الى موقفه الأول قبالة وجه رسول الله صلى الله عليه وسلم ويتوسل به في حق

نفسه

Artinya: *Kemudian kembali ke tempat berdiri yang pertama, lalu menghadap wajah Rasulullah SAW, dan bertawasul dengannya pada hak dirinya.*

Namun sebaliknya Bin Baz, berpendapat amalan bertawasul selain dengan Allah adalah bid'ah, tidak disyari'atkan oleh Allah di sisi jumhur ahli ilmu. Hanya saja tawasul yang disyari'atkan adalah bertawasul kepada Allah SWT dengan nama-nama-Nya, sifat-Nya, tauhid-Nya, cinta-Nya, beriman dengan-Nya dan dengan amalan-amalan shalih, seperti firman Allah swt:

بِهَافَادْعُوهُ الْحُسْنَى الْأَسْمَاءُ وَلِلَّهِ

Artinya: *hanya milik Allah asmaa-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna (180)*

Bin Baz berkomentar lagi bahwa, Allah tidak berfirman “maka mintalah dengan kamulian Muhammad, atau dengan kemulian nabi-nabi, atau kemulian auliya-auliya, atau dengan hak *baiti atiq*, atau seumpama demikian, akan tetapi Allah berfirman “hanya milik Allah asmaa-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya”, yaitu dengan nama-nama-Nya dan sifat-Nya, dan meminta dengan ketauhidan kepada-Nya, seperti datangnya hadis yaitu:³⁴

³⁴Fatwa Bin Baz, Diakses Melalui <https://www.binbaz.org.sa/noor/24>, Tanggal, 12 Dec 2017. Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, *Sunan Abi Daud*, nom. 985, Juz II, (Damsyik: Dar Risalah al-'Alamiyah 1430 H), hlm. 299.

اللهم انى أسألك بأنى أشهد أنك أنت الله لا اله الا أنت الأحد الصمد الذي لم يلد ولم يولد و لم

يكن له كفوا أحد (رواه ابو داود)

Artinya: *Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan sesungguhnya aku beraksi sesungguhnya engkau Allah, tiada Tuhan selain engkau yang satu tempat bergantung, engkau tidak diperanakkan dan engkau tidak mempunyai anak, dan tidak ada yang sama dengan engkau.*

Selain demikian, adalah hadis *ahli qhar*, (orang berada di dalam gua) yang berlaku kepada mereka pada suatu malam yang hujan, yaitu batu besar menutupi pintu gua, sehingga mereka tidak mampu untuk keluar darinya, lantas diantara mereka berkata “kami tidak berjaya untuk keluar, melainkan kami bertawasul kepada Allah dengan amalan-amalan kami yang khusus”. Maka salah seorang dari mereka bertawasul kepada Allah dengan amalannya yaitu melakukan kebaikan kepada kedua ibu bapanya, dan yang kedua bertawasul dengan amalannya yaitu menjaga diri dari zina, dan yang ketiga bertawasul dengan amalannya yaitu menunaikan amanah, lalu Allah membuka jalan keluar kepada mereka.

Maka hendaklah diketahui dengan demikian, bahwa seorang hamba apabila bertawasul kepada Allah dengan nama-nama-Nya, atau dengan ketauhidan, atau beriman dengan-Nya, atau beriman dengan nabi-Nya SAW, atau dengan menunaikan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah, atau meninggalkan segala yang diharamkan, maka inilah tawasul yang disyari’atkan.³⁵

Apabila melihat contoh bid’ah di atas, mengenai pemahaman antara Imam Nawawi dan Syekh Bin Baz, dapat disimpulkan bahwa Imam Nawawi banyak berjihad dalam contoh kasus di atas, sehingga timbulnya hukum bid’ah kepada

³⁵ Fatwa Bin Baz, Diakses Melalui <https://www.binbaz.org.sa/noor/24>, Tanggal, 12 Dec 2017

dua yaitu hasanah dan qabihah. Namun sebaliknya, Syekh Bin Baz juga berijtihad tetapi ia mengambil hukum berdasarkan berdasarkan lafazh Al-Qur'an dan hadis saja, sehingga timbulnya hukum bid'ah semuanya sesat (dhalalah)

3.3. Contoh Bid'ah Menurut Imam Nawawi dan Syekh Bin Baz

Contoh yang pertama dalam kasus menyambut maulid nabi SAW. Bin Baz ditanya oleh seorang tentang hukum menyambut hari kelahiran Nabi SAW atau terkenal dengan sambutan maulid, lalu ia menjawab, harus dikatakan bahwa tidak boleh mengadakan kumpul-kumpul pada malam kelahiran Rasulullah SAW dan juga malam lainnya, karena hal itu merupakan suatu perbuatan bid'ah dalam agama, selain Rasulullah tidak pernah mengerjakannya, begitu pula khulafa al-Rasyiddin, para shahabat lain dan para tabi'in yang hidup pada abad yang paling baik, mereka adalah kalangan orang-orang lebih mengerti terhadap sunnah, lebih banyak mencitai Rasulullah dari abad setelahnya, Rasulullah SAW bersabda:³⁶ (رواه)

ابو داود) من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد

Artinya: *Barangsiapa mengada-adakan sesuatu hal baru dalam urusan agama kami yang sebelumnya tidak pernah ada, maka ia tertolak.*

Bin Baz melanjutkan lagi, dalam hadis lain baginda bersabda:³⁷

عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين من بعدي تمسكوا بها وعضوا عليها بالنواجذ وإياكم

ومحدثات الأمور فان كل محدث بدعة وكل بدعة ضلالة (رواه ابو داود)

³⁶ Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Bazz, *Waspada Terhadap Bid'ah...*, hlm.4. Dirwayatkan oleh Aisyah r.a, *Sunan Abi Dawud*, Juz III, nom. 4606, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), hlm. 200

³⁷ Ibid., hlm. 5. Dirwayatkan oleh Abi Najih al-Irbas Bin Sariyah, *Sunan Abi Dawud*, Juz VII, nom. 4607, (Damsyik: Dar ar-Risalah al-Alamiyah, 1430 H), hlm. 16-17.

Artinya: *Kamu semua harus berpegang teguh kepada sunnahku dan sunnah khulafa ar-Rasyidin yang mendapat petunjuk Allah sesudahku, berpeganglah dengan sunnah itu, dan gigitlah dengan gigi geraham kalian sekuat-kuatnya, serta jauhilah perbatan baru (dalam agama), kerana setiap perbuatan baru itu adalah bid'ah, dan setiap bid'ah itu sesat.*

Maka dalam dua hadis ini kita dapatkan suatu peringatan keras, yaitu agar kita senantiasa waspada jangan sampai mengadakan perbuatan bid'ah apapun, begitu pula mengerjakannya. Firman Allah dalam kitab-Nya:

فَإِنْتَهُوْا عَنْهُ هُنَّكُمْ وَمَا فَخْذُوهُ الرَّسُولُ ءَاتَكُمْ وَمَا

Artinya: *Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. (7)*

Masih banyak lagi yang menerangkan tentang kesempurnaan Islam dan melarang melakukan bid'ah, karena melakukan sesuatu hal baru dalam agama, seperti peringatan-peringatan ulang tahun, berarti menunjukkan bahwasanya Allah belum menyempurnakan agama-Nya buat umat ini, berarti juga, Rasulullah belum menyampaikan apa-apa yang wajib dikerjakan umatnya, sehingga datang orang-orang yang kemudian mengada-adakan sesuatu hal baru yang tidak diperkenankan oleh Allah, dengan anggapan bahwa cara tersebut merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.³⁸

Contoh yang kedua tentang kasus menyambut malam nifsu Sya'ban. Bin Baz memulakan dengan firman Allah yang berbunyi:

دِينًا إِلَّا سَلَامٌ لَّكُمْ وَرَضِيتُ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَأَتَمَّمْتُ دِينَكُمْ لَكُمْ أَكْمَلْتُ الْيَوْمَ

³⁸Ibid., hlm. 8.

Artinya: *pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu.*

Bin Baz menyambung lagi, di antara bid'ah yang biasa dilakukan oleh banyak orang ialah mengadakan upacara peringatan malam nifsu sya'ban, dan mengkhususkan puasa tertentu pada hari tersebut, padahal tidak ada satu dalil yang dapat dijadikan sandaran. Memang banyak hadis-hadis yang menerangkan tentang fadhilah malam tersebut, tetapi hadis-hadis tersebut dhaif, sehingga tidak dapat dijadikan landasan, adapun hadis-hadis yang berkenaan dengan shalat pada hari itu adalah *maudhu'*.³⁹

Dalam hal ini, banyak di antara para ulama yang menyebut tentang lamahnya hadis-hadis yang berkenaan dengan pengkhususan puasa dan fadhilah shalat pada hari nifsu sya'ban, selanjutnya akan kami sebutkan sebagian dari ucapan mereka. Pendapat ulama Syam diantaranya al-Hafizh Ibnu Rajab dalam bukunya "*Lathaiful Ma'arif*" mengatakan bahwa perayaan malam nisfu sya'ban adalah bid'ah.⁴⁰

Contoh yang ketiga adalah kasus pelaminan, yaitu pengantin laki-laki menemui pengantin perempuan dan duduk bersama di sebuah tempat tinggi yang terlihat oleh seluruh hadirin.⁴¹

Berkaitan dengan hal ini, Syekh Bin Baz pernah menegaskan "diantara kemungkaran yang sering dilakukan masyarakat pada saat sekarang ini adalah dibuatnya pelamin untuk pengantin di hadapan kaum wanita, lalu si suami duduk

³⁹*Ibid.*, hlm. 31.

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz, Muhammad Bin Shaleh al-Utsaimin, *Bid'ah-Bid'ah Dalam Pernikahan Yang Dianggap Biasa*, (Terj. Abu Umar al-Maidani), (Solo: At-Tibyan, t,t), hlm. 27.

di sisinya di hadapan para wanita yang memperlihatkan wajah dan berdandan ala jahiliyyah. Terkadang bahkan ada diantara kerabat para pihak laki-laki dan pihak perempuan yang ikut hadir. Bin Baz berkata lagi, kebiasaan ini wajib dicegah dan dilenyapkan demi menjaga kaum wanita dari pelanggaran terhadap syari'at.⁴²

Contoh yang keempat adalah kasus bulan madu. Bin Baz berkomentar bahwa bulan madu termasuk salah satu kebiasaan mungkar dan tren yang buruk sekali, caranya mempelai laki-laki mengajak mempelai wanita, sebelum atau sesudah bersenggama ke suatu kota atau negeri tertentu. Demikian ini termasuk kebiasaan orang-orang kafir, perjalanan tersebut bertambah jelek lagi apabila pergi ke negeri orang-orang kafir, karena biasa menimbulkan banyak kerusakan dan bahaya yang dialami oleh suami dan isteri secara bersamaan. Karena terkadang si suami terpengaruh oleh berbagai corak orang kehidupan orang kafir.⁴³

Contoh yang kelima adalah tentang hari 'Arafah. Imam Nawawi menyatakan di antara amalan bid'ah yang tercela adalah, sesuatu yang telah menjadi kebiasaan sebagian orang pada masa sekarang ialah, menyalakan lilin di bukit 'Arafah pada malam yang ke sembilan atau malam selainnya, dan mereka menyertakan lilin daripada negara mereka, dengan demikian mereka memerhati nyalaan lilin tersebut.

Katanya lagi, ini merupakan kesesatan yang mungkar, dan terkumpul padanya beberapa jenis kemungkaran, antaranya hilang harta, menzahirkan syi'ar orang majusi yaitu dengan menjaga api lilin tersebut, bercampur laki-laki dan

⁴²*Ibid.*, hlm. 27-28.

⁴³*Ibid.*, hlm. 38-39.

wanita serta memasuki ‘Arafah bukan pada waktu yang disyari’atkan. Maka wajib kepada pemerintah dan tiap-tiap mukalaf bersatu untuk menghilangkan bid’ah yang mungkar ini.

Contoh yang keenam adalah kasus shalat *raghaib*, yang dilakukan pada awal malam juma’at pada bulan rajab, adakah ia sunnat atau bid’ah. Lalu Imam Nawawi menjawab:

هي بدعة قبيحة منكرة أشدة انكاره مشتملة علي منكرات

Artinya: *Shalat raqaib adalah bid’ah qabihah lagi mungkar , yang tersangat mungkar, yang merangkumi atas segala kemungkaran.*

Imam Nawawi menambahkan lagi bahwa, mestilah meninggalkannya dan berpaling daripada melakukannya, dan wajib bagi *ulil amri* mencengah manusia dari melakukannya, karena tiap-tiap pemimpin bertanggungjawab terhadap rakyatnya.

Ulama’ banyak menulis kitab pada mengingkarinya dan mencela perbuatan tersebut, dan jangan tertipu dengan banyaknya orang melakukan di dalam kebanyakan negara, dan tidak pula kerana disebut dalam kitab *qut al-Qulub*⁴⁴, dan *ihya ulumiddin* dan seumpamanya, maka sesungguhnya itu adalah bid’ah yang batil.⁴⁵

Berdasarkan contoh bid’ah di atas, ada beberapa kasus yang berkaitan dengan Bin Baz, antaranya sambutan maulid, menyambut malam nisfu sya’ban, pelaminan dan berbulan madu. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bid’ah menurut Bin Baz adalah perbuatan ibadah sahaja, namun dalam kasus sambutan

⁴⁴Karangan Abi Thalib al-Makki, yang terdiri dari dua jilid yang besar dalam ilmu tasawwuf.

⁴⁵ ‘Alauudin Bin ‘Athar, *Fatawa Imam Nawawi*, (Beirut: Dar Basyair Islamiyah, 1417 H), hlm. 57.

maulid nabi SAW, ia menghukumi perbuatan tersebut sebagai bid'ah juga karena berkumpul-kumpul di malam kelahiran baginda. Seperti yang diketahui, sambutan maulid bukanlah termasuk dalam ibadah, ia hanya sekadar perayaan atau sambutan, seperti berkumpul beramai-ramai menyambut hari kemerdekaan, hari guru, dan sebagainya. Manakala dalam kasus pelaminan dan bulan madu ia menggunakan perkataan “mungkar”, ia mempunyai makna yang sama dengan bid'ah dhalalah. Namun kedua kasus ini juga bukanlah termasuk dalam ibadah, ia hanya dikatakan sebagai '*uruf*' atau adat kebiasaan. Jadi praktek nya tidak sama atau tidak sejalan dengan definisi yang diajukan oleh Bin Baz sendiri. Dalam hal ini, agak sukar untuk berpegang atau beramal dengan definisi yang diajukan oleh Syekh Bin Baz.

BAB EMPAT

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian maupun teori-teori yang telah penulis kemukakan dalam bab-bab terdahulu, maka akan disimpulkan sebagai inti dari pembahasan. Disamping itu juga akan memberikan beberapa saran yang penulis rasa perlu. Adapun kesimpulan dan saran-sarannya adalah seperti berikut:

4.1. Kesimpulan

4.1.1. Sunnah menurut Imam Nawawi adalah perbuatan-perbuatan Rasulullah yang mempunyai hukum syara' yang bersangkutan dengan mukallaf, yang berarti suatu perbuatan yang akan mendapat pahala bila dikerjakan dan tidak berdosa bila ditinggalkan. Sementara bid'ah menurut Imam Nawawi adalah mencipta suatu amalan yang tidak pernah ada pada zaman Rasulullah, dan ia terbagi kepada dua *ḥasanah* dan *qabīḥah*. Menurut Bin Baz pula, sunnah yaitu perkataan Nabi SAW, perbuatannya dan ucapannya semua itu dikatakan sunnah. Bid'ah pula adalah tiap-tiap perbuatan ibadah yang tidak ada asal dari Al-Qur'an dan hadis atau yang tidak dipraktekkan oleh Rasulullah SAW dan khulafa ar-Rasyidin, Bin Baz juga menggunakan istilah “mungkar” untuk perbuatan bid'ah dhalalah.

4.1.2. Dalil yang digunakan Imam Nawawi, ia mentakhsis hadis dengan hadis, yaitu hadis (*kullu bid'ah dhalalah*) ditakhsis oleh hadis (*man*

sanna fil Islam), menunjukkan pada Imam Nawawi ada bid'ah hasanah dan qabihah. Sementara Bin Baz tidak menggunakan takhsis seperti Imam Nawawi, ia hanya berdalilkan dengan beberapa hadis serta dikuatkan dengan ayat Al-Qur'an, antaranya hadis Aisyah r.a mafhumnya "siapa yang melakukan perkara baru dalam agama yang tiada asal dalam urusan agama kami, maka ia tertolak", dan beberapa ayat Al-Qur'an antaranya adalah surah al-Hasyar yang menerangkan bahwa agama Islam sudah disempurnakan oleh Allah, tidak perlu menambahnya dengan perbuatan baru, serta menegaskan bahwa semua bid'ah adalah sesat.

- 4.1.3. Imam Nawawi memberi contoh tentang shalat *raghaib*, yang dilakukan pada awal malam juma'at pada bulan rajab, Imam Nawawi berkata bahwa "shalat raghaib adalah bid'ah qabihah lagi mungkar, yang tersangat mungkar, yang merangkumi atas segala kemungkaran". Perbuatan itu mestilah ditinggalkan dan berpaling daripada melakukannya. Manakala contoh dari Bin Baz adalah menyambut maulid nabi SAW. Bin Baz berpendapat mesti dikatakan bahwa tidak boleh mengadakan kumpul-kumpul pada malam kelahiran Rasulullah SAW dan juga malam lainnya, karena hal itu merupakan suatu perbuatan bid'ah dalam agama, selain Rasulullah tidak pernah mengerjakannya, begitu pula khulafa al-Rasyiddin, para shahabat lain dan para tabi'in yang hidup pada

abad yang paling baik, mereka adalah kalangan orang-orang lebih mengerti terhadap sunnah, lebih banyak mencitai Rasulullah dari abad setelahnya,

- 4.1.4. Imam Nawawi membagi bid'ah kepada dua macam, yaitu *ḥasanah* dan *qabihah*. Bid'ah *ḥasanah* adalah perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi SAW, tetapi ditunjukkan oleh dalil yang umum serta tidak bertentangan dengan dalil yang khusus, seperti *mentalqin* mayit setelah dikebumikan. Manakala Bin Baz tidak membagikan bid'ah, semua bid'ah adalah *dhalalah*, tetapi Bin Baz hanya mengkhususkan bid'ah pada persolan ibadah, dan ia tidak menjelaskan batasan ibadah dan yang bukan ibadah sehingga definisinya sukar diterapkan, seperti menghukumi sambutan maulid Nabi SAW sebagai bid'ah.

4.2. SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka disarankan beberapa hal antaranya:

- 4.2.1. Agar kriteria sunnah dan bid'ah ditambah menjadi, sunnah, bid'ah dan hasil ijtihad. Hasil ijtihad adalah pendapat ulama yang diperoleh dari Al-Qur'an dan hadis melalui metode yang sah. Hasil ijtihad semakna dengan bid'ah *ḥasanah* menurut Imam Nawawi dan juga tidak termasuk ke dalam bid'ah *dhalalah* menurut Bin Baz.

4.2.2. Dalam masalah yang terkait dengan bid'ah, para 'ulama, cendekiawan, penceramah, ustazd-ustazd dan para guru mestilah banyak membaca dan meneliti mengenai definisi-definisi bid'ah dan metode dalam memahaminya yang dikemukakan oleh para ulama, supaya tidak salah meletakkan pendefinisian mengikut ulama itu sendiri sehingga tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda dengan definisi yang mereka kemukakan.

4.2.3. Saran penulis kepada masyarakat awam, supaya bijak memilih pendapat-pendapat dan memahami betul tentang definisi dan metode yang disampaikan dari para ilmuwan tentang masalah bid'ah ini, agar tidak terikut atau bertaqlik secara membuta tuli dan jauh dari fanatisme.

4.2.4. Masalah bid'ah ini masih banyak yang perlu dikaji, diteliti antaranya definisi bid'ah menurut ulama lain, dalil bid'ah hasanah atau qabihah dan sebagainya, kepada mahasiswa atau peniliti seterusnya supaya dapat meneruskan penilitian yang lebih mendalam dan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- AbuAbdullah Muhammad Bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, Nomor 1149, Beirut: Dar IbnuKathir, 1423 H
- AbuDaudSulaimanIbn al-Asy'at al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Juz III, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Abu Abbas Ahmad Bin Yahya al-Wansyarizi, *Mi'yar al-Mu'rabWal Jami' al-Mu'rab*, Juz I, Maghribiyah: DarulQaribIslami, 1401H
- Ali Bin Muhammad Sayyid as-Syarifaj-Jurjani, *Mu'jam at-Ta'rifat*, Kaerah: Dar al-Fadhilah, t.t.
- Abu Syekh al-Magety, *Kaidah Dan UsulBid'ah*, (E-Book), DiaksesMelalui<http://www.scribd.com/mobile/document/354860782/Kaidah-dan-Usul-Bid-ah-Abu-Syeikha-Al-Magety-pdf>, tanggal 8 Oct 2017.
- Abu Bakr al-Mayshur al-Bakri Bin Sayyid Muhammad Syata' ad-Dimyati, *I'annah al-Talibin*, Juz I,Indonesia: haramain, t.t.
- Abdullah Bin Muhammad Bin Muhammad Bin Muhammad al-a'bdari, *Al-Madkhal*,Juz II, Khaherah: Darul at-Thurhas, t.t.
- A'lauddin Bin A'thar, *Fatawa Imam Nawawi*, Beirut: Dar al-BasyairIslamiyah 1996 M.
- Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Bazz, *Berpenganteguhdengansunnah*, (Terj. Rahmat Ali al-Arifin Muhammad Bin Ma'ruf), Riyadh: Islamic Propagation Office InRabwah, 1426H.
- Abdul Salam Bin Salim, *Kun Salafiyyan al-jaddati*, Al-Kaherah: Dar al-Minhaj, 1426 H.
- Ahmad Bin Abdul HalimIbnuTaimiyah, *al-AmruBilMa'rufwaNahi 'Anil Mungkar*, Beirut: Dar al-Kutub al-Jadid, 1976 H.
- Ahmad Bin Idris Bin Abdurrahman al-Masyhur al-Qarafi, *al-Furuq*, Juz IV, Saudi: DakwahIrsyadiyah, 1421H.
- Ahmad Bin Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, Juz XX, Saudi: DakwahIesyadiyah, 1425.
- Ahmad Bin Ali Bin Hajar al-As'qalani, *Fathul Bari*, Juz IV, (Beirut: Darul al-Makrifah, 1379 H.

Ishak Ibrahim Bin Musa Bin Muhammad al-Lakhmiasy-Syatibi, *I'tisham*, Jilid I, (Terj. Shalahuddin Sabki, Bangun Sarwo Aji Wibowo), Jakarta: Buku Islam Rahmatan, 2006.

Ibnu Abdill Barr, *al-Istidzkar*, Juz IV, Kaherah: Darulwa'i, 1993 M.

I'izuddin Abdul Aziz Bin Abdul Salam, *Qawa'id al-Kubra*, Juz II, Damsyik: DarulQalam, t,t

Jamaluddin Muhammad Bin Mukram Bin IbnuManzur, *Lisan al-'Arabi*, Juz VI, Beirut: Dar al-şadir, t.t.

M, Syarifudin, *Bid'ah Menurut Pandangan Muhammaiyah Dan Nahdhlatul Ulama*, Yohyakarta: Uin Sunan Kalijaga 2009

Muhammad Bin Ali Bi Muhammad as-Syakani, *NailulAwtar*, Juz IV, Saudi: Dar Ifkar, 2004 M.

Mohammad Subki Abdul Rahman Al-Hafiz Mohd Rifzi Myiddin, *Ensiklopedia Bidaah*, Selangor: PSN Publication Snd, Bhd 2012.

M. Arifin Tantang, *Manyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995

Muhammad Ridha Abdul Alim Al-kafrawi, *laythakululjadid bid'ah*, Al-kaherah: Majlis A'la Islamiyah, 1410 H.

Muhammad Ali Bin Ahmad Bin Sa'id Bin Hazm, *Al-Ihkam Fi usul al-Ahkam*, Juz I, Mesir: Badar al-Kutub, t,t.

Majid ad-Din Abi Sa'adah al-Mubarakah Bin Muhammad al-Jazari Ibnu Atsir, *An-Nihayah fi Qarib al-Hadis walatsar*, Juz I, Saudi: Darul Ibnu Jauzi, 1421 H.

Muhammad Thahir Ibnu A'syur, *At-Thahrir Wa at-Tanwir*, Juz XXVII, Tunisia: Darul Tanawiyahlil-nasthar, 1984 M.

Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, Juz III, (Jakarta: Puataka Tarbiyah Baru, 2012.

Zakaria Mahyudin Bin Syaraf, *Tahzib Al-asmawallughat*, juz III, Bairut: Darul Kutub al-Alamiyah, t,t.

, *Shahih Muslim Syarah Nawawi*, Juz VI, Muasasah Qurtubah, 1414 H

Zainuddin Abi Faraj Abdil Rahman Bin Syihabuddin, *Jami'ul Ulum Wal Hakam*,
Juz II, Beirut: Muasasah al-Risalah, 1419 H.

.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- 1 . Nama / Nim : Mohamad Shafawi Bin Md Isa / 140103052
2. Tempat / Tnaggal Lahir : Kampung Kemumbung, Sidam Kiri. 09400 Padang Serai, Kedah Darul Aman
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan / Suku : Malaysia / Melayu
6. Status Perkawinan : Belum Berkawin
7. Alamat Sekarang : Rumah Anak Malaysia, Konplek Cadek Permai, Kec Baitussalam, Aceh Besar, Indonesia
8. Pekerjaan : Mahasiswa
9. Orang Tua / Wali
 - a. Nama Ayah : Md Isa Bin Abdullah
 - b. Nama Ibu : Fazilah Binti Ahmad
 - c. Pekerjaan Ayah : Petani
 - d. Alamat : Kampung Kemumbung, Sidam Kiri. 09400 Padang Serai, Kedah Darul Aman.
10. Jenjang Pendidikan
 - a. Sekolah Dasar : SK Sidam Kiri
 - b. Sekolah Menengah : SMA Tarbiah Diniah
 - c. Penguruan Tinggi : Uin Ar- Raniry Fak. Syari'ah dan Hukum

Demikian Daftar Riwayat Hidup ini dibuat dengan sebenarnya

Banda Aceh,

Mohamad Shafawi Md Isa